PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEWIBAWAAN DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAPMOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LAMPUNG TIMUR

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MELAN FERDIANSYAH

NIM. 1706591

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1440 H/ 2019 M

PENGARUHPERSEPSI SISWA TENTANG KEWIBAWAAN DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAPMOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LAMPUNG TIMUR

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

MELAN FERDIANSYAH
NIM. 1706591

Pembimbing I : Prof. Dr. Karwono, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/ 2019 M

ABSTRAK

Melan Ferdiansyah, 2019. **Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur.**Tesis. Pascasarjana IAIN Metro.

Penelitian ini memiliki tujuan: 1) Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur; 2) Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur; 3) Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru yang secara berkesinambungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

Metode peneliitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus regresi 2 jalur.

Dalam penelitianini terdapat beberapa temuan: 1) hasil uji hipotesis pengaruh variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Yadalaht $_{hitung}$> t $_{tabel}$ (11,222> 2,006); 2) hasil uji hipotesis pengaruh variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Yadalaht $_{hitung}$> t $_{tabel}$ (10,183> 2,006);hasil uji hipotesis pengaruh variabel bebas X_1dan X_2 terhadap variabel terikat Yadalaht$_{hitung}$ = 2.756, t_{tabel} = 2,006. Berdasarkan penemuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur.

ABSTRACT

Melan Ferdiansyah, 2019. **The influence of students' perceptions of the teacher's discipline and authority toward students' learning motivation of Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur.** Thesis. Post Graduate Program in Education, majoring IslamicEducation. IAIN Metro.

The aims of this research are : 1)to know The influence of students' perception of teachers' discipline towards students' learning motivation of Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur, 2)to know The influence of students' perception of teachers' authority towards students' learning motivation of Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur, 3) to know The influence of students' perception of teachers' discipline and authority that are sustainable for the Learning Motivation of Students in MTs Negeri 2 Lampung Timur.

The method of this research used quantitative method. In collecting the data, the writer used Inquiries and interview. The data analysis of this research used regression 2 lines formula.

Based on the analysis, it was found that: 1) the results of hypothesis test from the influence of independent variables X1 towards dependent variables Y is $t_{count} > t_{table}$(11,222> 2,006); 2) the results of hypothesis test from the influence of independent variables X2 toward the dependent variables Y is$t_{count} > t_{table}$(10,183> 2,006), the results of hypothesis test from the influence of independent variables X1 and X2 to the dependent variables Y ist_{count}= 2.756, t_{table}= 2,006. It means that there is significance influence of students' perception of teachers' discipline and authority towards students' learning motivation of Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lampung Timur.

MOTTO

﴿٧﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

﴿٨﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.[1]*(Q.S Al-Zalzalah: 7-8)*

[1]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya,*(Surabaya: Mahkota, 1989), h. 1087*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Lampung Telp. (0725) 4150

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul : PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEWIBAWAAN DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS NEGERI 2 LAMPUNG TIMUR yang ditulis oleh MELAN FERDIANSYAH dengan NIM 1706591 telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam ***Ujian Munaqosyah*** pada Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Karwono, M.Pd	**Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**
NIP. 19530325 198603 1 004	NIP. 19611221 199603 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Lampung Telp. (0725) 4150

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEWIBAWAAN DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LAMPUNG TIMUR, yang ditulis oleh MELAN FERDIANSYAH dengan NIM 1706591, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang **Ujian Tesis/ Munaqosyah** pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/ tanggal: Senin/ 13 Mei 2019.

TIM PENGUJI

Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons (.....)
Pembahas Utama/ Penguji Tesis I

Prof. Dr. Karwono, M.Pd (.....)
Pembimbing I/ Penguji Tesis II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag (.....)
Pembimbing II/ Penguji Tesis III

Indah Eftanastarini, M.Pd (.....)
Sekretaris Sidang

Direktur,

Dr. Tobrobatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 200 2

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Melan Ferdiansyah

NIM :1706591

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian- bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 15 April 2019

Yang Menyatakan

Materai

Melan Ferdiansyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman Penulisan Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	B		ظ	ẓ
ت	T		ع	`
ث	Ś		غ	g
ج	J		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	Kh		ك	k
د	D		ل	l
ذ	Ż		م	m
ر	R		ن	n
ز	Z		و	w
س	S		ه	h
ش	Sy		ء	‘
ص	Ş		ي	y
ض	ḍ			

2. *Maddah* atau Vokal
   Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى– ا –	â
ي –	î
و –	Û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *PedomanTransliterasi Arab-Latin*, proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, maka Peneliti persembahkan karya ini dengan memohon ridha Allah SWT, guna mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat serta ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiran*, Peneliti ucapkan kepada:

1. Ayahku Samuji dan ibuku Astuti yang senantiasa mendo'akanku dengan tulus ikhlas dan mengarahkanku kepada kebenaran dalam meraih keberhasilan sehingga perkuliahan Peneliti dapat selesai dengan baik.
2. Riski Agustin yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini
3. Seluruh Civitas akademik Program Pascasarjana dan Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro Metro guna langkah awal dalam memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro
4. Prof. Dr. Karwono, M.Pd selaku pembimbing Iyang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Mahrus As'ad M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan tesis ini
6. Dosen dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro
7. Kepala Madrasah dan seluruh civitas MTs N 2 Lampung Timur

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama islam.

Metro, 27 Mei 2019

Penulis

Melan Ferdiansyah

NIM :1706591

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACK iv
MOTTO v
PERSETUJUAN vi
PENGESAHAN vii
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan 8

BAB II. LANDASAN TEORITIK

A. Motivasi Belajar 10
1. Pengertian Motivasi Belajar 10
2. Jenis- Jenis Motivasi 11
3. Fungsi Motivasi dalam Belajar 12
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar 13
B. Persepsi Siswa Terhadap Kewibawaan Guru 17
1. Pengertian Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru 17
2. Macam-Macam Kewibawaan 23
3. Fungsi Kewibawaan 25

4. Sumber - Sumber Kewibawaan Guru 25

C. Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan 30

1. Pengertian Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan 30

2. Macam - Macam Kedisiplinan 32

3. Tujuan Kedisiplinan 34

D. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa 35

E. Hipotesis Penelitian..... 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. DesainPenelitian..... 38

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling..... 39

C. Variabel dan Definisi Operasional 41

D. Teknik Pengumpulan Data 44

E. Analisis Data..... 52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum..... 51

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 51

2. Kondisi Sekolah MTs N 2 Lampung Timur 55

B. Temuan Khusus..... 61

1. Deskripsi Data Variabel Penelitian 61

a. Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru 61

b. Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru 62

c. Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa..... 63

2. Prasyaratan Pengujian Analisis 64

a. Uji NormalitasVariabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru 64

b. Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa TentangKedisiplinan Guru 64

c. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar Siswa..... 65

d. Uji Homogenitas Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa 65

e. Uji Homogenitas Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa 66

3. Uji Hipotesis 66

a. Uji Hipotesis 1 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y))..... 66

b. Uji Hipotesis 2 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y))..... 67

c. Uji Hipotesis 3 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y))..... 68

C. Pembahasan Hasil Penelitian 69

1. Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 69

2. Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru 70

3. Pembahasan Variabel Motivasi Belajar Siswa..... 71

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa..... 71

5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa..... 72

6. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa..... 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 75

B. Implikasi.....76

C. Saran.....77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik Proposional Sampling..... 41
Tabel 2 Kisi-Kisi Kuisoner/ Angket..... 45
Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 47
Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru..... 48
Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa..... 49
Tabel 6 Reabilitas Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 50
Tabel 7 Reabilitas Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru..... 50
Tabel 8 Reabilitas Motivasi Belajar Siswa..... 51
Tabel 9 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara..... 51
Tabel 10 Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 56
Tabel 11 Data Guru MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 58
Tabel 12 Data Pegawai Staf Tata Usaha MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 59
Tabel 13 Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 60
Tabel 14 Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 61
Tabel 15 Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru..... 62
Tabel 16 Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa..... 63
Tabel 17 Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 64
Tabel 18 Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru..... 64
Tabel 19 Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar Siswa..... 65
Tabel 20 Uji Homogenitas X_1 ke Y..... 66
Tabel 21 Uji Homogenitas X_2 ke Y..... 66
Tabel 22 Pengaruh antara X_1 dan Y..... 66
Tabel 23 Coefficients[a] X_1terhadap Y..... 67
Tabel 24 Pengaruh antara X_2 dan Y..... 67
Tabel 25 Coefficients[a] X_2, terhadap Y..... 68
Tabel 26 Pengaruh antara X_1 dan X_2 Terhadap Y..... 68
Tabel 27 Coefficients[a]X_1 dan X_2, terhadap Y..... 69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Kerangka Berpikir..... 36

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian..... 37

Gambar 3 Skema Gedung MTs N 2 Lampung Timur..... 57

Gambar 4 Struktur Organisasi di MTs Negeri 2 Lampung Timur..... 59

Gambar 5 Histogram Data Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru..... 61

Gambar 6 Histogram Data Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru..... 62

Gambar 7 Histogram Data Frekuensi Motivasi Belajar Siswa..... 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian

Lampiran 2 Beberapa Contoh (Hasil Uji Validitas Angket)

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Angket Keseluruhan

Lampiran 4 Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis

Lampiran 5 Surat Tugas

Lampiran 6 Surat Izin Prasurvey/ Research (dari Pascasarjana IAIN Metro)

Lampiran 7 Surat Izin Prasurvey (balasan dari MTs N 2 Lampung Timur)

Lampiran 8 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Agar tujuan pendidikan tercapai, Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus mengacu kepada Standar Proses Pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang berbunyi: Sebagai lembaga yang diharapkan memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebuah sekolah harus bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas perlu peserta didik belajar dengan lebih giat. Untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar maka diperlukan faktor pendukung yang berasal dari seorang peserta didik yaitu motivasi belajar. Karena dengan peserta didik mempunyai motivasi belajar akan membuat tujuan pendidikan akan lebih maksimal.

Motivasi Belajar Menurut Gray dkk.dikutip oleh Abdorrahman Gintings, adalah "hasil sejumlah proses, yang bersifat internal (untuk menguasai ilmu atau pengetahuan, rasa ingin tahu, sifat positif dan kreatif, keinginan untuk mencapai prestasi) dan eksternal (Angka, Hadiah, Saingan/Kompetisi, Pujian, Hukuman) bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusisme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.".[2]

Sardiman mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

---

[2] Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 88..

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[3]

Menurut pengamatan sementara peneliti ketika berkunjung di MTs Negeri 2 Lampung Timur, adanya kesenjangan teori dengan dilapangan, terlihat motivasi siswa yang kurang antusias dalam belajar ditandai dengan sikap kurangnya rasa ingin tahun, tidak kreatif dan cenderung ribut dikelas, serta tidak adanya pretasi baik dari segi pengetahuan maipun keterampilan, hukuman tidak berdampak pada kondisi kejiwaan siswa dalam belajar. Selain itu, Saat pendidik menerangkan materi pelajaran ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktifitas sendiri bersama teman sebelahnya. Asyik mengobrol dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidiknya tersebut. Ada juga siswa yang terlihat tidak konsentrasi saat belajar, bahkan di kursi bagian belakang sendiri peneliti melihat ada siswa yang mengantuk.

Dari beberapa pengamatan tersebut perlunya adanya tindak lanjut sebagai upaya untuk memperbaiki motivasi peserta didik dalam belajar didalam kelas. Peneliti memberikan alternatif solusi dengan perlunya kewibawaan dan kedisiplinan dari guru. Hal ini akan membuat persepsi siswa akan lebih baik dan mampu mendorong dari dalam hati untuk meniru sikap guru baik dari kewibawaan dan kedisiplinan guru. Dan tanpa ada paksaan dari guru untuk peserta didik agar belajar lebih giat lagi.

Guru adalah tokoh sentral yang menjadi panutan dan sumber identifikasi bagi para peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[4]

Kewibawaan seorang guru saat mengajar menjadi unsur tersendiri yang turut mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Kita sering melihat fenomena pendidik

---

[3] Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 75

[4] Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.1, h. 37

kiler, pendidik ramah, baik dan pendidik kolot. Hal ini berdampak sistemik pada pendidikan, bahwa seorang pendidik perlu menjaga diri mereka agar memiliki wibawa (kewibawaan).

Umar Tirtaraharja berpendapat bahwa, kewibawaan merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.[5] Pancaran batin dan sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti didasarkan atas keikhlasan dan kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri tanpa ada rasa takut dan terpaksa melakukannya.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku ilmu pendidikan mengatakan bahwa, kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.[6] Daya yang mempengaruhi seseorang yang berhadapan dengannya secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh didasarkan atas kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri dengan sadar dan sukarela tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.

Sedang menurut Suwarno kewibawaan adalah adanya penurutan secara sukarela dari pihak anak didik pada pendidiknya atas dasar keinsyafan dan tidak bersifat paksaan.[7] Sikap menurut atas dasar keinsyafan dan tidak ada unsur paksaan.

Dalam mengemban amanah dan tugasnya, pendidik memang membutuhkan kewibawaan yang merupakan salah satu syarat dari faktor keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Kewibawaan pendidik inilah yang akan berpengaruh besar terhadap sikap siswa,sehingga mereka patuh dan taat menuruti perintah atau anjuran pendidik atas dasar keikhlasan dan kepercayaan penuh bukan karena takut dan terpaksa.

---

[5] Umar Tirtaraharja dan Lasulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 54
[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 57
[7] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), Cet.4, h. 55

Agar kewibawaan itu dapat berarti secara efektif, maka tidak cukup dilihat bagaimana sikap siswa terhadap perintah dan larangan saja. Akan tetapi harus dilihat bagaimana kerelaan dan kesadaran dalam melaksanakan perintah tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Umar Tirtaraharja bahwa kewibawaan merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.[8] Mengakui kewibawaan berarti mengakui dan tunduk kepada nilai-nilai atau norma-norma yang disampaikan oleh pendukung kewibawaan, yaitu orang yang memberikan anjuran atau dengan kata lain pendidik.

Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar juga adalah kecakapan guru. Interkasi edukatif antara siswa dan guru pun harus terbina dengan harmonis, agar timbul proses belajar mengajar yang penuh dengan kasih sayang dan menyenangkan. Jika profil seorang guru kurang baik di depan siswa, itu akan sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar para peserta didik. Tinggi rendah penilaian siswa terhadap guru sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, khususnya terhadap motivasi belajar siswa.

Apabila guru tersebut memiliki nilai yang cukup baik di mata siswa, maka para siswa pun akan menghormati dan menghargai kehadiran guru di kelas. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru harus selalu menjaga dan mempertimbangkan segala sikap dan perilakunya, baik itu di lingkungna sekolah maupun di luar waktu pembelajaran. Contoh kecil adalah dengan mengutamakan kedisiplinan guru dalam pembelajaran serta terus mengasah dan meningkatkan pengetahuan guru tersebut.

Di sisi lain, perhatian dan kepedulian guru terhadap pembentukan moral peserta didiknya, kini memang sudah terkikis. Para guru sudah terpengaruh oleh paham

---

[8] Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan.*, h. 54

Presentism[9] yaitu sibuk mengurusi tugas hari ini yang sifatnya jangka pendek, hasil bisa langsung dilihat dan dirasakan, misalnya bekerja sekedar memenuhi tuntutan agar siswanya lulus ujian. Persoalan pendidikan budi pekerti pun terabaikan.. Disiplin juga menjadi sarana penting dalam pendidikan, karena disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah dan membentuk perilaku perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan dianjurkan serta diteladankan.[10]

Dalam sebuah prasurvey yang sudah dilakukan di MTs Negeri 2 Lampung Timur guru masih banyak yang mengabaikan unsur kewibawaan dan kedisipinan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa pendidik wanita yang berpakaian berlebihan. Kemudian ada juga guru yang kadang terdengar masih berbicara terkesan tidak mencerminkan seorang guru yang baik, bahkan saat menyampaikan materi pelajaran, dan memakai sandal saat mengajar di kelas. Sehingga berimbas pada persepsi dan pandangan siswa terhadap kewibawaan dan kedisiplinan pendidiknya tersebut. Padahal tinggi rendahnya penilaian siswa terhadap pendidik sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, khususnya motivasi belajar siswa.[11]

Kewibawaan dan kedisiplinan merupakan beberapa hal yang dapat memotivasi siswa dalam belajar, dikarenakan kewibawaan dan kedisiplinan ini adalah bagian dari faktor lingkungan sekolah, dalam hal ini termasuk dalam motivasi eksrinsik yang mempunyai arti motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar diri sendiri.[12]

---

[9] Doni Koesoema A dan A. AriobimoNusantara, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan*,(Jakarta : Grasindo, 2009), h. 139

[10] D. Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, (Jakarta: Skala Jamakarya, 1997), h. 7

[11] Observasi di MTs Negeri 2 Lampung Timur, pada tanggal 20 Februari 2018

[12] Ibid.

Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut :

1. motivasi siswa yang kurang antusias dalam belajar ditandai dengan dengan sikap kurangnya rasa ingin tahun, tidak kreatif dan cenderung ribut dikelas, serta tidak adanya pretasi baik dari segi pengetahuan maipun keterampilan, hukuman tidak berdampak pada kondisi kejiwaan siswa dalam belajar
2. Adanya beberapa pendidik wanita yang berpakaian berlebihan dan kadang terdengar berbicara terkesan tidak mencerminkan seorang guru yang baik, bahkan saat menyampaikan materi pelajaran, dan memakai sandal saat mengajar di kelas
3. Ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktifitas sendiri bersama teman sebelahnya. Asyik mengobrol dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidiknya tersebut. terlihat pula beberapa siswa tidak konsentrasi saat belajar, bahkan di kursi bagian belakang sendiri peneliti melihat ada siswa yang mengantuk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah peneliti mencakup pada Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka ada beberapa masalah yang perlu peneliti kemukakan, yaitu

1. Adakah Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur?
2. Adakah Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur?
3. Adakah Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru yang secara berkesinambungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu

a. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.
b. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur
c. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru yang secara berkesinambungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk menambah ilmu dan pengalaman guna peningkatan kedisiplinan belajar melalui kewibawaan pendidik sehingga akan berimbas pada proses dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan peneliti tentang upaya peningkatan kedisiplinan belajar melalui kewibawaan pendidik.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik dan calon pendidik untuk membekali diri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya mendorong siswa meningkatkan kedisiplinan belajar melalui kewibawaan pendidik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan, dengan cara meningkatkan kualitas edukatifnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun ada beberapa perbedaan sehimgga penelitian yang dilakukan tidak sama sepenuhnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Agus Bowo Nurcahyo, melakukan penelitian mengenai "*Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendikia Kabupaten Tulang Bawang*".[13]

   Segi persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, terletak dari variabel motivasi belajar peserta didik/ siswa. Adapun segi perbedaannya dalam penelitian ini peneliti memasukkan variabel pengaruh persepsi siswa mengenai

[13] Agus Bowo Nurcahyo, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendikia Kabupaten Tulang Bawang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017.*

kewibawaan dan kedisiplinan guru mempengaruhi motivasi belajar peserta didik/ siswa.

2. Fatih Khoirul Najich, melakukan penelitian mengenai "*Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dengan Motivasi Mengikuti Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas XI A 1) SMA 1 Negeri Tuntang"*.[14]

   Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari variabel persepsi siswa tentang kewibawaan guru dan motivasi. Dalam penelitian di atas. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari tidak ada variabel persepsi siswa tentang kedisiplinan guru sebagai variabel independen yang secara simultan dengan persepsi siswa tentang kewibawaan guru mempengaruhi motivasi belajar peserta didik/ siswa.

3. Nur Amilatus Sa'adah, melakukan penelitian mengenai *"Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Man Bawu Jepara"*.[15]

   Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas terlihat dari variabel pengaruh persepsi siswa atas kedisiplinan guru sebagai varaibel independen. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari tidak ada variabel persepsi siswa tentang kewibawaan guru sebagai variabel independen yang secara simultan dengan persepsi siswa tentang kewibawaan guru mempengaruhi motivasi belajar peserta didik/ siswa.

---

[14] Fatih Khoirul Najich, *Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dengan Motivasi mengikuti Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas XI A 1) SMA 1 Negeri Tuntang, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2008* didownload https://digilib.stain-salatiga.ac.id pada tanggal 20 September 2018

[15] Nur Amilatus Sa'adah, *Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Man Bawu Jepara, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010* didownload https://digilib.iain-walisongo.ac.id pada tanggal 20 September 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi digunakan sebagai penggerak atau pendorong seserorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan dalam diri mereka. Hamzah menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[16]

Sardiman mendefinisikan bahwa :

"Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai"[17]

Sedangkan Oemar Hamalik menegaskan bahwa :

"Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing)."

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil belajar semata. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami sendiri.[18]

Pendapat lain dikemukakan oleh Mc.Donald (Sardiman dalam bukunya "*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*) bahwa :

"Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar."[19]

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

---

[16] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendididikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3

[17] Sardiman, A.M, *Interaksi* ., h. 75

[18] Oemar Hamalik, *Motivasi Kurikulum dan Pembelajan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27

[19] Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka, 2010), h. 43

Menurut Hamzah beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar pembelajaran, antara lain:

a. menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar,
b. memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,
c. menentukan ketekunan belajar.[20]

Berdasarkan pendapat teori para ahli di atas mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak seseorang yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan mereka bertindak secara nyata untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Syaiful Bahri motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi dalam diri pribadi seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diriseseorang atau motivasi ekstrinsik. Adapun pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Seperti Dorongan ingin tahu, sifat positif dan kreatif, keinginan untuk mencapai prestasi, kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan. Motivasi intrinsik sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar, peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, keinginan untuk ini dilatarbelakangi oleh pemikiran positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Misalnya memberi angka, Hadiah, Saingan/Kompetisi, Pujian, Hukuman. Seorang anak dikatakan memiliki motivasi ekstrinsik untuk belajar jika peserta didik menempatkan tujuan

[20] Opcit. Hamzah, *Teori Motivasi dan*., h. 27

belajarnya di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar dan kehormatan.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, kondisi lingkungan seperti guru, lingkungan teman, keluarga, dan masyarakat memiiki peran yang nyata dalam menjadi pembangkit motivasi belajar ekstrinsik peserta didik.[21]

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong yaitu motivasi yang akan mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik lakukan dalam rangka belajar. Pada awalnya peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, karena ada sesuatu yang akan dipelajari, yang belum dipelajari itu akan mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap adalah kekuatan yang sangat kuat yang kemudian menjelma dalam gerakan psikofisik. Akal pikiran berproses dengan raga, perbuatan dan akal pikiran yang sangat kuat sehingga mengerti betul isi apa yang dipelajari.

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 149-152

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana yang harus diperbuat dan mana yang tidak dilakukan, faktor pengarah dalam belajar adalah tujuan belajar itu sendiri.[22]

Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sardiman menyebutkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat, yang akan menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah yang hendak dicapai.
3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[23]

Selanjutnya Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.[24]

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain untuk mendorong, menggerakan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan begitu seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya tujuan yang baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal

1) Faktor Fisik . Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

---

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*., h. 156-157
[23] Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi.*) , h. 85
[24] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi.*, h. 17

2) Faktor Psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

*b. Faktor Eksterna*l

1) Faktor Sosial. Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi (sikap,wibawa, maupun disiplin) guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.
2) Faktor Non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).[25]

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

a) Faktor individual

Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

b) Faktor sosial

Seperti; keluaga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial. Dalam pendapat lain, faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yakni:

1) Faktor-Faktor Intern
   a) Faktor jasmaniah (Faktor kesehatan Faktor cacat tubuh)

[25] Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Perss, 2009), h. 23

b) Faktor Psikologis (Intelegensi, Minat dan motivasi, Perhatian dan bakat, Kematangan dan kesiapan)

c) Faktor Kelelahan (Kelelahan jasmani, Kelelahan rohani)

2) Faktor Ekstern

a) Faktor keluarga (Cara orang tua mendidik, Relasi antara anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan gedung dan metode belajar)

b) Faktor sekolah (Metode mengajar dan kurikulum, kewibawaan guru, Relasi guru dan siswa, Disiplin guru disekolah, Alat pengajaran dan waktu sekolah, Kedaan gedung dan metode belajar, Standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah)

c) Faktor masyarakat (Kegiatan siswa dalam masyarakat, Masa media dan teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat)[26]

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga didalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan dengan kata lain faktor intern dan ekstren. Terkait dengan hal yang tersebut di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

a) Cita-Cita / Aspirasi

Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu

[26] Slameto, *Belajar dan Factor – Factor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 71

yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

b) Kemampuan Siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

c) Kondisi Siswa dan Lingkungan

Kondisi siwa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.

d) Unsur dinamis dan pengajaran

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

e) Upaya guru dalam pengajaran siswa

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi karena sikap dan wibawanya, insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia guruan. Seorang guru dituntut untuk professional, disiplin dan memiliki keterampilan. Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi.
2) Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai

3) Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan ynag serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[27]

B. Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan

1. Pengertian Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi diantaranya adalah:

a. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, perhatian pada suatu obyek.[28]

b. Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.[29]

c. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut.Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.[30]

---

[27] Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan*,.h. 70
[28] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), Cet 7, h. 39
[29] Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang.*, h. 102
[30] Jalaluddin Rakhmat ,*Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), h. 51

d. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito yaitu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.[31]

Dari pendapat diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya Persepsi siswa juga adalah proses masuknya informasi kepada siswa melalui salah satu inderanya atau kemampuan untuk membeda-bedakan, memfokuskan perhatian sehingga dapat memunculkan suatu pandangan terhadap sesuatu ataupun kecakapan untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran.

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek- obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat memengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang termasuk terhadap orang lain, dalam hal ini terhadap guru.

Sedangkan Proses Terjadinya Persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi.

Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi yaitu melalui beberapa tahap, antara lain:

1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra. Proses ini berlangsungsecara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.
2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psiklogis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana indvidu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

[31] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* , (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 37

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

   Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor structural

   Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. berdasarkan prinsip diatas maka jelaslah bahwa bila kita ingin memahami suatu obyek atau peristiwa, kita tidak dapat melihatnya secara terpisah tetapi harus secara berhubungan. Masalah persepsi sangat erat kaitannya dengan selektifitas yang datangnya dari sikap siswa.

Selektifitas merupakan suatu proses dari sikap yang melahirkan etensi terhadap suatu pesan dan selanjutnya menjalankan fungsi perhatian selektif dan persepsi selektif. Persepsi memberikan makna kepada stimulasi inderawi, sehingga apabila individu tersebut telah mengetahui makna pesan yang masuk, maka individu tersebut akan menyeleksi pesan atau informasi berdasarkan konsep diri atau sikap yang dimilikinya Sikap erat kaitannya dengan proses selektifitas individu karena sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam tindakan selektifitasnya terhadap berbagai informasi yang menerpanya. Maka dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi.

Perwujudan sikap yang dapat mempengaruhi lahirnya persepsi tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsangan social dengan reaksi bersifat emosional.

Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses kompleks sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa, dan bau. Dalam individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif perasaan, dan pengambilan keputusan. Semua proses ini bersifat tertutup sebagai dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadinya tindakan yang bersifat terbuka dan inilah yang disebut tingkah laku.

Seseorang akan bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.

Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu perhatian (attention) merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi. Tanpa adanya perhatian terhadap suatu informasi yang ditangkap oleh inderawi kita (pengalaman inderawi) maka akan sangat mempengaruhi persepsi yang terbentuk dalam hal pengertian sebenarnya dari informasi tersebut.

Informasi yang dimaksudkan disini adalah proses mental ketika stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah, artinya perhatian merupakan bagian dari kesadaran kita, dimana perhatian tersebut akan terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Jadi dari pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya persepsi mayoritas dipengaruhi oleh sikap, perhatian, selektifitas, dan keinginan atau kebutuhan yang melibatkan seluruh panca indera individu. Kemudian Adapun Jenis- Jenis Persepsi :

1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon/reaksi selanjutnya akan menampakkan kecenderungan untuk berbuat.
2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang akan menampakkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek.[32]

Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.[33]

Indikator persepsi terdiri dari persepsi positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai menyenangi, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi negative kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.[34]

Sedangkan Sardiman, mengemukakan bahwa indikator persepsi itu adalah
1) Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif,
2) Membacakan/ mendengarkan,
3) Melihat,
4) Menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan
5) Mengamati.[35]

Sedangkan Kewibawaan merupakan hal yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses guruan, sebab dengan kewibawaan guruan tujuan guruan akan mudah

---

[32] Syafefi, *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam ke Depan di Kalangan Masyarakat Pekanbaru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), h.11-12.
[33] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 28
[34] M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h.94
[35]Sardiman.AM, *Interaksi dan Motivasi*., h.215.

tercapai tanpa adanya kewibawaan guruan, maka guruan yang dilaksanakan akan kurang berarti.

Guruan harus ada kewibawaan guru dan hubungan yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa:

"Dalam pergaulan terdapat guruan jika didalamnya terdapat kepatuhan si anak, sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain".[36]

Oleh karena itu kewibawaan guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses interaksi edukatif.

Mengenai pengertian kewibawaan, Ngalim Purwanto menyamakan kewibawaan dengan istilah gezag. Gezag berasal dari kata zaggen yang berarti kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain.[37]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberi definisi bahwa:

"Kewibawaan adalah kekuasaan dan hak memberi perintah".[38]

Menurut Zahara Idris dan H. Lisma Jamal mengartikan bahwa

"Kewibawaan adalah pancaran kelebihan yang diakui oleh peserta didik dan yang mendorongnya beridentifikasi kepada gurunya".[39]

Menurut Umar Tirtarharja memberikan definisi bahwa:

"Kewibawaan merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut".[40]

Pancaran batin dan sikap untuk mengakui, menerima dan menuruti didasarkan atas keikhlasan dan kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri tanpa ada rasa takut dan terpaksa melakukannya.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa:

"*Kewibawaan atau gezag adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya".*[41]

---

[36] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 51

[37] M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, h. 48.

[38] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1999), Cet.XVI, h. 1151

[39] Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), h. 48

[40] Umar Tirtaraharja dan Lasulo, *Pengantar Pendidikan.*, h. 54.

[41] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,., h. 57.

Daya yang mempengaruhi seseorang yang berhadapan dengannya secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh didasarkan atas kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri dengan sadar dan sukarela tanpa ada rasa terpaksa untuk melakukannya.

Sementara menurut Suwarno mendefinisikan kewibawaan adalah adanya penurutan secara sukarela dari pihak anak didik pada gurunya atas dasar keinsyafan dan tidak bersifat paksaan.[42] Sikap menurut atas dasar keinsyafan dan tidak ada unsure paksaan.

Dari beberapa pengertian kewibawaan yang dikemukakan para ahli tersebut dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan guru disini tidak lain adalah Suatu kekuatan yang merupakan kelebihan yang seharusnya bahkan harus dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan. Guru dimaksud dalam penelitian ini adalah Guru di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

2. Macam-Macam Kewibawaan

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi:

1) Kewibawaan Lahir adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.
2) Kewibawaan batin adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti:
   a) Adanya rasa cinta. Kewibawaan itu dapat dimiliki seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain.
   b) Adanya rasa demi kamu. Demi kamu adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang

[42] Suwarno, *Pengantar Umum* ., h. 55

memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang. Misalnya seorang guru yang memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat nama karena anak didiknya banyak yang lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan sekolahnya.

c) Adanya kelebihan batin. Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bias berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan batin.

d) Adanya ketaatannya kepada norma. Menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.[43] Dalam guruan, dari dua macam kewibawaan yang ada itu, yang tua maupun guru harus memiliki kewibawaan batin.

Walaupun ini tidak berarti bahwa kewibawaan lahir atau penampilan luar dari guru boleh diabaikan, seperti: tulisan di papan tulis yang baik, berpakaian yang rapi, berbicara yang baik, sikap yang sopan, yang semuanya ini merupakan kesan-kesan luar, yang sangat membantu terlaksananya guruan, meskipun semua ini saja belum mencukupi.

Jadi dari beberapa pendapat diatas bahwasanya Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam guruan artinya jika tidak ada kewibawaan maka guruan itu tidak mungkin terjadi. Sebab dengan adanya kewibawaan ini segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru akan diikuti secara sukarela oleh anak didik. Sebaliknya bila kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dari guruan tidak mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, guru akan kehilangan predikatnya sebagai guru.

---

[43] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 58-59

3. Fungsi Kewibawaan

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kewibawaan guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. M. Ngalim Purwanto menerangkan bahwasanya fungsi kewibawaan guru yaitu membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga.

Hal ini karena kewibawaan guru memiliki dua sifat:

1) Kewibawaan guruan

   Sama halnya dengan kewibawaan guruan yang ada pada orang tua, guru atau guru karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai guru, telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu, guru atau guru karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang menyangkut mereka. Kewibawaan guruan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

2) Kewibawaan memerintah

   Selain memiliki kewibawaan guruan, guru atau guru karena jabatan yang mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kewibawaan (gezag) oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas; di sanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya.[44]

4. Sumber- Sumber Kewibawaan Guru

Menurut Samana ada empat sumber kewibawaan keguruan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

---

[44] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*., h. 50

1) Kewibawaan yang bersumber pada kewenangan yuridis. Kewibawaan ini pada umumnya berupa kewenangan formal, ditandai oleh penjenjangan kepangkatan dalam tata birokrasi administrative, yang secara nyata dilakukan oleh aturan-aturan hukum tertentu, dan disahkan dengan surat-surat keputusan tertentu, (dari pejabat yang berwenang). Realisasi dari kewibawaan yuridis ini berbentuk kewenangan memerintah, mengatur, menilai dan menerapkan sangsi kepada bawahan berdasarkan aturan yang berlaku dalam system bernegara dengan segala lembaga penunjangnya.
2) Kewibawaan yang bersumber dari daya karismatik. Kewibawaan ini umumnya bersifat mistis atau mengandalkan daya supranatural. Fenomena kewibawaan karismatik ini umumnya terdapat dalam masyarakat feudal, dimana ada pengakuan dari kebanyakan warganya yang bersifat apriori, yang mengunggulkan pribadi tertentu sebagai orang yang berhak mengatur, yang perlu dijenjangkan sebagai pemimpin dengan hak-hak istimewa berdasarkan garis keturunan(dari orang yang dituakan, dihormati dan kaum bangsawan).
3) Kewibawaan yang bersumber dari kekuatan fisik. Kewibawaan serta kuasa yang mulanya bersumber pada kekuatan fisik ini dapat juga melindungi kepentingan umum dan hak-hak kemanusiaan yang universal, tetapi dalam kondisi yang jelek kewibawaan serta kuasa ini mudah tergelincir ke situasi mementingkan diri sendiri atau golongan sendiri (egoistis) dan bahkan sering di ikuti tindak intimidatif, mendiskreditkan, ketidakadilan dan tiranis.
4) Kewibawaan yang bersumber dari daya keutamaan pribadi (kewibawaan pedagogis). Kewibawaan seorang guru hendaknya merupakan kewibawaan pedagogis, yang bertumpu pada keutamaan pribadi dan bobot kompetensinya, yang secara nyata guru tersebut menjadi teladan hidup susila, bersemangat untuk membantu perkembangan diri siswa ke arah yang baik, bersikap tulus dalam pergaulan serta tugasnya,

memiliki kecakapan keguruan yang berdasarkan keilmuan, dan dalam pergaulan yang lebih luas (dalam kehidupan sehari-hari) juga berperan sebagai warga Negara yang baik (mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya).[45]

Sedikitnya ada 3 faktor yang mempengaruhi kewibawaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kematangan Kepribadian Guru.

Kepribadian adalah cara seseorang yang unik dan khas yang relatif bersifat tetap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.[46] Guru sebagai panutan masyarakat harus mempunyai sifat-sifat yang baik, seperti berwibawa, bertanggung jawab, pemaaf, tegas, disiplin, rajin, bijaksana, adil, jujur, luas cakrawala pandangannya, terbuka, sabar, suka membantu, dan memiliki rasa humor sehingga mudah bergaul dan tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap peserta didik, tidak lekas marah, tidak sombong, cinta kepada tugas, berusaha meningkatkan profesi, beragama, serta loyal terhadap bangsa dan Negara.[47]

Berbicara masalah guru, maka ia harus memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensitas bagi subjek. Kepribadian guru akan tercermin dari keteladanannya. Dari guru, keteladanan merupakan suatu keniscayaan. Dalam Islam, kepribadian haruslah bersumber dari norma-norma ajaran Islam yang direfleksikan dalam perilaku keseharian Rasulullah SAW.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab (33) ayat 21 yang artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab: 21).[48]

---

[45] Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h. 22-24

[46] Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*., h. 52.

[47] Ibid. h. 52-55

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1997), h. 670.

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang terbukti ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.

2) Kemampuan Profesional Guru.

Kata "profesional guru" terdiri dari dua kata yaitu "profesional" dan "guru". Secara etimologis, Dalam tata bahasa Indonesia, profesional berasal dari kata "profesi" yang berarti pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, professional mempunyai banyak arti.

Menurut M. Cully sebagaimana dikutip oleh Syafrudin Nurdin dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, pengertian profesi adalah

"Suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum".[49]

Menurut ahli guruan, guru adalah seseorang yang menyebabkan seseorang mengetahui dan mampu melaksanakan sesuatu atau memberi seseorang pengetahuan dan ketrampilan.[50]

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang berat, maka profesi memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Moh. Uzer Usman mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong pada suatu profesi antara lain:

a) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
c) Menuntut dengan adanya guruan yang memadai.
d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang melaksanakannya.
e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
f) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
g) Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap.
h) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.[51].

---

[49] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I, h. 15

[50] Ibid., h. 7

[51] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15.

3) Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi.

Menurut Iwan Kushida sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK pengertian komunikasi adalah

"proses atau peristiwa terjadinya tukar menukar ide, pandangan, pemikiran dan perasaan antara sesame pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan".

Adapun bentuk komunikasi ada tiga yaitu:

a) Transmisi

Transmisi ialah informasi antara sesame manusia, antara satu tempat ke tempat yang lain. Komunikasi disini tidak ada tahap muka tetapi merupakan tindakan sepihak dan tidak pernah mengadakan pertukaran baik fungsi atau peran.

b) Interaksi

Interaksi ialah proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

c) Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses tukar menukar informasi, perasaan, pikiran, ide dan kemauan antara komunikator dengan komunikan. Jadi suatu kegiatan tukar menukar baik mengenai pengalaman, maksud, cita-cita, pandangan, pikiran, perasaan dan kemauan.[52]

Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup, sebab dengan guru menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata-kata atau istilah lain. Hal yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

Selain itu Tanggung Jawab, Bahasa, Intonasi/ Nada, Kerapian, Menutupi aurat, Kerapian menulis, Kejelasan tulisan, Kepemimpinan juga mempangaruhi dari sebuah kewibawaan. hal sangat penting juga dalam berkomunikasi dengan bahasa ini bagi guru,

---

[52] Rostiyan, NK., *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. 3, h. 34-35

adalah tinggi rendahnya nada suara dank eras lemahnya bicara. Selain kemampuan berbahasa hal yang penting dalam interaksi guruan dan pengajaran adalah penampilan guru. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan guru. Cara mana yang paling baik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa sendiri, tetapi guru perlu menguasai setiap metode mengajar yang bisa digunakan dalam bidang studi yang dipegangnya.[53]

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa yang menjadi acuan peneliti adalah kewibawaan guru, yang di dalamnya terkandung tiga sub variabel yaitu kematangan kepribadian guru, kemampuan professional guru, kemampuan guru dalam berkomunikasi.

C. Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru

Kata disiplin berasal dan bahasa Latin "*disciplina*" yang artinya "pemberian instruksi untuk suatu disiplin. Disiplin diri adalah instruksi pribadi yang diberikan dan diterirna oleh disiplin ini sendiri. Kedisiplinan adalah suaru pcrhatian dan tujuan hidup dan kualitas karakter. Kedisiplinan memampukan seseorang untuk berkonsentrasi dalarn mencapai tujuan.[54] Kedisiplinan berasal dari kata dasar "disiplin", yang mendapat awalan -ke dan akhiran an-. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "disiplin" berarti "ketaatan pada aturan dan, tata tertib".[55]

Sedangkan Beberapa Pakar Mendefinisikan Pengertian kedisiplinan diantaranya sebagai berikut :

"Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku."[56]

---

[53] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 259-260.

[54] John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik (Developing Character: Teacher's Guide), Penerjemah Character Solutions International* (Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc, 2013), h. 45

[55] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*...., h. 254.

[56] Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet. I, h. 131

Menurut Soemarmo dalam bukunya *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, mengatakan bahwa:

"Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban".[57]

Menurut Nur Cholis Majid bahwa :

"Disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji."[58]

Thomas Gordon mengatakan

"Disiplin dipahami sebagai perilakudan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti misalnya disiplin dalam kelas atau disiplin sebuah tim bola basket yang baik."[59]

Pendapat Ing Wardiman Djojonegoro,

"Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban."[60]

Sebagai figur yang selalu disorot dan akan ditiru oleh orang banyak, khususnya oleh anak didik, maka seorang guru pada dasarnya harus selalu menampilkan yang terbaik dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa cakupan disiplin guru itu meliputi semua aspek kehidupan, terutama yang langsung bersentuhan dengan profesi keguruan, termasuk ketaatan kepada peraturan sekolah atau lembaga guruan, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik serta mengikuti norma-norma dan etika pribadi serta aturan yang lainnya melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui diterima sebagai suatu tanggung jawab.[61]

Selanjutnya pengertian disiplin lainnya yang dikemukakan oleh Bedjo Siswanto menjelaskan bahwa :

"*Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan- peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjelaskannya dan tidak mengelak untuk menerima sangsi-sangsinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang dikaitkan kepadanya".*[62]

Kedisiplinan juga mempunyai dasar, yang akan dijadikan pijakan dan landasan dalam berbuat. Disiplin adalah kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu,

---

[57] D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan.*, h. 20.

[58] Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 10

[59] Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, terjemahan, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. I, h,3

[60] D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan* .h. 201

[61] Santoso Sastro Poetro R.A, *Partisipasi Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*, (Bandung: Alumni, 1990), h. 288

[62] Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 278

menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin dalam firman-Nya surat an-Nisa' ayat 59 yang artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu"*. (QS. An-Nisa': 59)

"Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati."

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa disiplin sekolah adalah keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.[63]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang di maksud dengan kedisiplinan adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan peraturan (baik peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis).

2. Macam- Macam Kedisiplinan Guru

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan empat unsur pokok sebagai indikator adanya kedisiplinan, yaitu:

"Peraturan sebagai pedoman prilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk prilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya".

Disiplin di lingkugan sekolah mencakup lima dimensi yang menjadi acuan kerja bagi guru sebagai berikut:

a. Disiplin terhadap tugas kedinasan yang meliputi menaati peraturan kerja sekolah, rnenyiapkan kelengkapan rnengajar, dan rnclaksanakan tugas-tugas pokok.

b. Disiplin terhadap waktu yang meliputi menepati waktu tugas, rnernanfaatkan waktu dengan baik, dan menyclesaikan tugas tepat waktu

---

[63] . E. Mulyasa, *Implementai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*., (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 191

c. Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi mernanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
d. Disiplin di dalarn melayani rnasyarakat yang meliputi melayani peserta didik, orangrua siswa, dan rnasyarakat sekitar.
e. Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi memerhatikan sikap, ringkah laku, dan harga diri.[64]

Memahami pendapat di atas, kedisiplinan guru merupakan cermin tindakan guru dalam beberapa aspek, meliputi tugas kedinasan, keteapatan waktu, mencipatakan suasana kerja yang kondusif, pelayanan dan pengendalian diri. Dari aspek kedinasan guru yang disiplin akan memamtuhi tata tertib sekolah, tugas dan tanggung jawab sebagai guru profesional. Hal ini menakup menyiapkan kelengkapan perangkat pembelajaran, dan melaksanakan tugas-tugas pokok di kelas.

Dari segi pemanfaatan waktu, guru yang disiplin akan berupaya sebaik mungkin memanfaatkan waktu untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan tepat waktu. Guru yang disiplin juga terlihat dari kemampuannya menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini terkait dengan kemampuan berperilaku sesuai etika profesi. Guru yang disiplin tidak akan melanggar hak orang lain, atau menuntut sesuatu yang tidak menjadi haknya, dan tidak mengabaikan kewajiban yang menjadi tugasnya.

Menurut Efendi, kedisiplinan nampak dari dua dimensi pokok, yaitu ketaatan waktu dan tanggung jawab kerja dengan indikator sebagai berikut:

a. Dimensi degan ketaatan waktu dengan indikator:
   1) Masuk kerja tepat waktu.
   2) Penggunaan waktu secara efektif
   3) Tidak pernah mangkir/tidak kerja.

[64] Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 124

b. Dimensi tanggung jawab kerja dengan indikator:
   1) Mematuhi semua peraturan organisasi.
   2) Target pekerjaan.
   Membuat laporan kerja.[65]

3. Tujuan Kedisiplinan Guru

Menanamkan sikap disiplin dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada suatu tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Muhamad Surya dalam bukunya *Bina Keluarga* menyebutkan tujuan dari disiplin adalah

a. membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang harus diwujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu dimana individu berada".
b. untuk melatih diri agar berbuat atau berprilaku sesuaui dengan tata tertib yang berlaku atau dengan kata lain bertujuan untuk melatih seseorang agar bekerja atau berbuat tepat waktu dan berhasil.
c. untuk mematangkan pribadi anak didik agar tidak selalu bergantung pada orang lain serta untuk membiasakan dirinya mematuhi segala peraturan dengan penuh perhatian.
d. Dengan disiplin, tujuan yang telah ditetapkan akan bisa tercapai.[66]

Menurut Bernard sebagaimana dikutip oleh Moh. Shochib, tujuan disiplin adalah

"Mengupayakan pengembangan minat diri dan mengembangkannya menjadi manusia yang baik yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik".[67]

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan guru adalah untuk membuat peserta didik (siswa) terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

---

[65] Pandi Efendi, *Concept & Indikator Human Resources Management for Management Research*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 10

[66] Muhamad Suya, *Bina Keluarga*.., h. 131.

[67] Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 3

D. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Posisi guru di dalam lembaga adalah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai guru bagi seorang siswa, tugas guru yang diembannya membutuhkan kewibawaan dan kedisiplinan yang merupakan syarat keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga.

Kewibawaan yang kuat dengan disertai kedisiplinan yang unggul akan menjadikan guru berkharisma dihadapan siswa, sehingga mereka tunduk dan patuh terhadap segala aturan dan perintah guru. Kepatuhan dan ketaatan siswa kepada gurunya itu bukan karena takut akan ancaman melainkan karena kesadaran siswa sendiri karena adanya kelebihan yang dimiliki seorang guru. Agar kewibawaan itu dapat berarti secara efektif, maka tidak cukup dilihat bagaimana sikap siswa terhadap perintah guru dan larangannya saja, akan tetapi harus dilihat bagaimana kerelaan dan kesadaran dalam melaksanakan perintah itu. Bila mereka melaksanakan dengan penuh kesadaran dan kerelaan, berarti telah mengakui kewibawaan guru.

Sedangkan kedisiplinan guru dapat terbentuk dari guru atau guru itu sendiri, siswa akan menganggap bahwa guru sebagai figure yang harus diikuti segala tindakan dan perkataannya. Ini bukan untuk diartikan bahwa kekuasaan sebagai salah satu cara yang baik untuk menciptakan motivasi belajar siswa. Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru hadir karena pengakuan anak didik yang dipimpin atas kelebihan yang ada pada guru. Kelebihan- kelebihan ini adalah kelebihan dalam sesuatu yang abstrak tetapi dirasakan ini akan membawanya kepada suatu keadaan yang menguntungkan dirinya. Sehingga dari sini timbul sebuah motivasi dalam diri anak didik tersebut, Jika digambarkan dengan gambar maka seperti ini hasilnya :

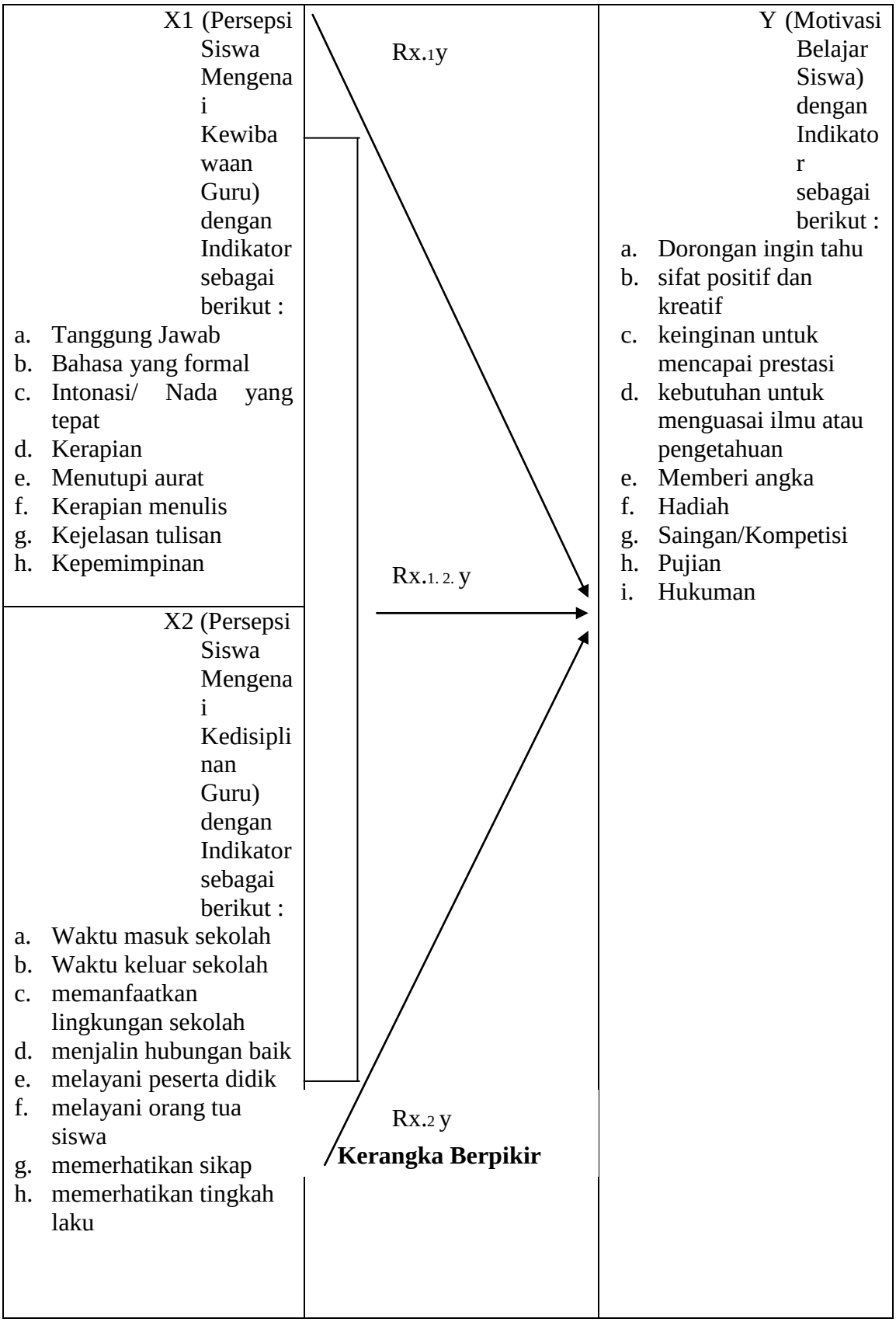

Kerangka Berpikir

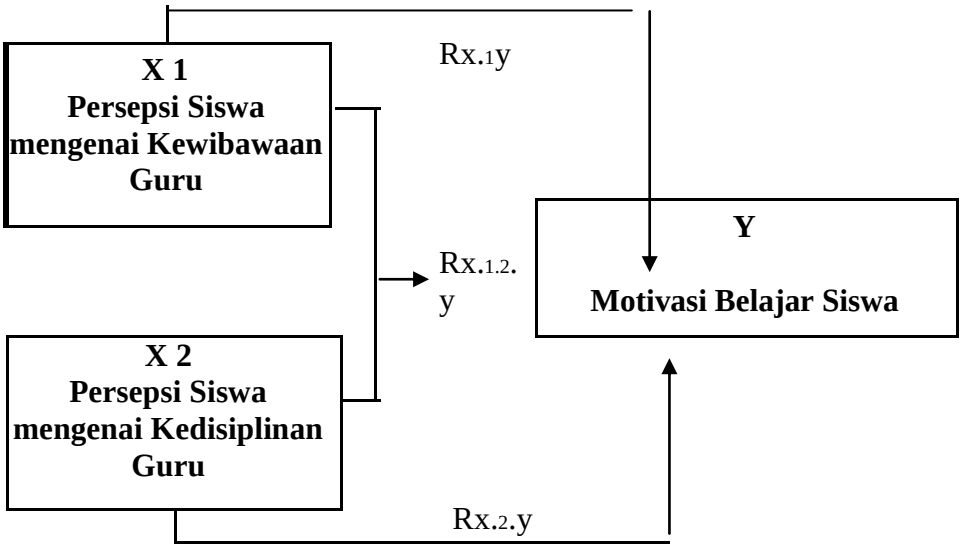

Gambar. 2

Kerangka Konseptual Penelitian

Jadi kewibawaan dan kedisiplinan guru sangat menentukan motivasi belajar siswa. Dengan demikian jelaslah, bahwa kewibawaan dan kedisiplinan guru dengan motivasi belajar sangat berpengaruh. Maka, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik maka perlu adanya guru-guru yang berwibawa dan mempunyai disiplin yang baik.

E. Rumusan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto,

"Hipotesis" adalah "sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".[68]

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dengan tesis ini adalah

H_0 : " Tidak ada pengaruh signifikan persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur".

H_A : Ada pengaruh signifikan persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur".

[68] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, h. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tentang "pengaruh signifikan persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur" adalah termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut dengan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.[69]

Menurut Mahmud mengatakan bahwa ciri utama penelitian kuantitatif adalah penerapan prosedur kerja secara baku dan transfer data ke dalam angka-angka numerikal, khususnya yang menyangkut kualitas subjek penelitian. Dengan analisis statistik, angka-angka tersebut di olah sedemikian rupa sehingga memberi jalan pada penarikan kesimpulan.[70]

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode angket dan wawancara. Sebelumnya peneliti telah melakukan survey lapangan untuk menentukan responden dan mengambil sampel dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpulandata yang pokok.[71]

Teknik analisis yang dipakai adalah korelasional. Teknik ini dipakai untuk mencari hubungan antara variabel X_1 dan X_2 (persepsi siswa tentang kewibawan dan kedisiplinan guru) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa). Sedangkan teknik uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi dua jalur.

---

[69]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfbaeta, 2007), h, 12

[70] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.*, h. 85

[71] Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES Indo, 1995), Cet.II, h. 3.

B. Populasi , Sampel, Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Jadi, berhubungan dengan data bukan manusianya.[72] Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan bahwa populasi merupakan objek keseluruhan yang diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa MTs Negeri 2 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 560 siswa yang terdiri dari 18 kelas

Sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari populasi yang mewakilinya.[73] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[74] Sebagai pertimbangan dalam menetapkan sampel adalah "apabila populasi dianggap cukup homogen dan jumlahnya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10% sampai dengan 25%. Namun apabila jumlahnya kurang dari 100 dapat diambil semua atau diambil sebanyak 30% sampai 70%."

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*. Proporsional maksudnya bahwa pengambilan sampel tiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari setiap kelas. Random artinya menganggap semua subjek memiliki hak yang sama memperoleh kesempatan untuk dipilih sebagai sampel. Oleh karena itu hak setiap subyek sama,

Mekanisme cara pengambilan sampel yang digunakan untuk *Propotional Random Sampling* menggunakan teknik undian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat daftar subyek yang tergabung dalam populasi.
2. Membuat kode-kode yang berupa angka untuk setiap subyek.

---

[72] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h 118
[73] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), Cet. 32, h. 70
[74] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* .,, h. 109.

3. Menulis kode-kode tersebut ke dalam kertas kecil, digulung dan dimasukkan ke dalam gelas

Dalam pengambilan sampel diambil sebanyak 10% dari populasi, alasannya karena kemampuan peneliti dilihat dari segi, waktu, tenaga, biaya, serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti[75]. Tehnik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin sebagai berikut

$$n = \frac{560}{1 + (560)(0.13)^2} = 53{,}51$$ dibulatkan menjadi 54 responden

Keterangan
n = jumlah sample
N = populasi
d = presesi (ditetapkan 10% sampai dengan tingkat kepercayaan 95%)

Dari jumlah sampel sebanyak 54 Responden tersebut, kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah siswa yang berada di masing masing kelas dengan rumus sebagai berikut :

$$n = 32 \times 54/560 = 3.08$$ dibulatkan menjadi 3 responden masing-masing kelas

Keterangan:
ni = Jumlah sampel per kelas
Ni = Jumlah siswa per kelas
N = Populasi secara keseluruhan
n = Jumlah sampel

Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang heterogen mulai dari 30 sampai 32 siswa, sehingga rata-rata yaitu 32 siswa, kemudian jumlah sampel yang diambil dari tiap kelas dan sudah dibulatkan yaitu sebanyak 3 siswa. Sehingga, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 54 siswa yaitu jumlah sampel yang diambil 3 siswa per kelas dikalikan dengan jumlah kelas yaitu 18 kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

[75] Arikunto, Suharsimi.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm 112.

Tabel 1

Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik Proposional Sampling

No	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)	Jumlah Sampel (10%)
1.	Kelas VII A	30	2,9 dibulatkan 3
2	Kelas VII B	30	3
3	Kelas VII C	31	3,1 dibulatkan 3
4	Kelas VII D	30	3
5	Kelas VII E	30	3
6	Kelas VII F	30	3
7	Kelas VIII A	32	3,2 dibulatkan 3
8	Kelas VIII B	32	3,2 dibulatkan 3
9	Kelas VIII C	32	3,2 dibulatkan 3
10	Kelas VIII D	31	3,1 dibulatkan 3
11	Kelas VIII E	32	3,2 dibulatkan 3
12	Kelas VIII F	32	3,2 dibulatkan 3
13	Kelas IX A	30	3
14	Kelas IX B	32	3,2 dibulatkan 3
15	Kelas IX C	32	3,2 dibulatkan 3
16	Kelas IX D	32	3,2 dibulatkan 3
17	Kelas IX E	31	3,1 dibulatkan 3
18	Kelas IX F	31	3,1 dibulatkan 3
Jumlah		560 Siswa	54 Siswa

Sumber : Hasil Pengolahan Data

C. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan suatu petunjuk bagaimana cara mengukur suatu variabel. Menurut Sumardi Surya Brata mengatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang di definisikan dan yang dapat diamati (diobservasi).[76]

[76] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h.29

Variabel merupakan "suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai atau sesuatu yang bervariasi".[77] Definisi operasional variabel adalah "Definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat diamati atau diobservasi serta dapat diukur.

Dari pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang menjelaskan gambaran suatu variabel yang akan diteliti. Dan definisi operasional variabel dalam penelitian yang berjudul "pengaruh persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur ." Ini terdapat 3 variabel, yaitu dua variabel bebas (Independent) dan satu variabel terikat (dependent).

1. Variabel bebas atau independent variable

   Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian.[78] Variabel ini sering disebut pengaruh atau yang mempengaruhi variable yang lain. Variabel bebas atau Independent dalam penelitian ini adalah " persepsi siswa tentang kewibawaan pendidik". Adapun indikator persepsi siswa tentang kewibawaan guru yang merupakan kelebihan yang seharusnya bahkan harus dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan, anggapan siswa terhadap kewibawaan guru meliputi:

   a) Perilaku guru
   b) Tutur kata guru
   c) Tata pakaian guru
   d) Tulisan di papan tulis

---

[77] Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian,* Cet. Ke 1, (Jakarta: Ramayana Pers, 2008), h. 37

[78] Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 48

Dan indikator persepsi siswa tentang Kedisiplinan guru yang merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan peraturan (baik peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis), anggapan siswa terhadap kedisiplinan guru meliputi:

a) Disiplin terhadap waktu yang meliputi menepati waktu tugas, rnemanfaatkan waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu
b) Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
c) Disiplin di dalarn melayani masyarakat yang meliputi melayani peserta didik, orang tua siswa, dan rnasyarakat sekitar
d) Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku yang meliputi memerhatikan sikap, tingkah laku, dan harga diri.

2. Variabel Terikat atau dipengaruhi (dependent variable)

Variabel terikat adalah variabel yang "dipengaruhi" oleh variabel bebas atau dependent.[79] Adapun variable dependent dalam penelitian ini adalah motivasi belajar adalah dorongan yang luar biasa yang berasal dari dalam atau luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, dengan komponen sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinsik meliputi Dorongan ingin tahu, Adanya sifat positif dan kreatif, Adanya keinginan untuk mencapai prestasi, Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya
b. Motivasi Ekstrinsik meliputi Memberi angka, Hadiah, Saingan/Kompetisi, Pujian, Minat, dan Hukuman

[79] Purwanto, *Instrumen Penelitian*., h. 48.

D. Intrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan beberapa Instrumen Penelitian, yaitu:

1. Metode Angket atau Kuesioner

Metode angket merupakan penelitian data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi jawabannya.[80] Angket juga sering disebut quesioner berupa daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab langsung dibawah pengawasan peneliti.[81]

Metode kuesioner ini untuk mengetahui persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa. Adapun kriteria nilai angket atau kuesioner yang penulis gunakan dipandang dari cara jawabannya, yaitu:

a. Alternatif jawaban a nilainya 4
b. Alternatif jawaban b nilainya 3
c. Alternatif jawaban c nilainya 2
d. Alternatif jawaban d nilainya 1

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.[82] Agar pekerjaannya lebih mudah dan memperolah hasil yang baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Selanjutnya dalam hal perencanaan instrumen angket ini, maka perlu terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen setiap variabel dengan membuat tabel spesifikasi. Penyusunan kisi-kisi instrumen didasarkan atas definisi konsep dan definisi operasional variabel dari kajian teoretik. Adapun Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

---

[80] Ibid..
[81] Ibid.
[82] Sugiono, *Statistik Untuk.*, h. 305.

Tabel 2

Kisi-Kisi Kuisoner/ Angket

No	Definisi Operasional Variabel	Komponen	Indikator Variabel	Rincian item	
				Jumlah Item	Sebaran Item
1	Kewibawaan guru merupakan kelebihan yang seharusnya bahkan harus dimiliki seorang guru sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh siswa dengan penuh kesadaran dan sukarela tanpa adanya paksaan, anggapan siswa terhadap kewibawaan guru meliputi: Perilaku guru, Tutur kata guru, Tata pakaian guru, Tulisan di papan tulis.	1. Perilaku guru	Tanggung Jawab	2	1, 2
			Kepemimpinan	3	3, 4, 5
		2. Tutur kata guru	Bahasa yang formal	2	6, 7
			Intonasi/ Nada yang tepat	2	8, 9
		3. Sopan	Kerapian	3	10, 11, 12
			Menutupi aurat	2	13, 14
		4. Tulisan di papan tulis	Kerapian menulis	2	15, 16
			Kejelasan tulisan	2	17, 18
2	Kedisiplinan guru merupakan suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan peraturan (baik peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis), anggapan siswa terhadap kedisiplinan guru meliputi : Disiplin terhadap waktu, Disiplin terhadap suasana kerja, Disiplin di dalarn melayani masyarakat, Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku	1. Disiplin terhadap waktu	Waktu masuk sekolah	2	1, 2
			Waktu keluar sekolah	2	3, 4
		2. Disiplin terhadap suasana kerja	memanfaatkan lingkungan sekolah	2	5,6
			menjalin hubungan baik	3	7, 8, 9
		3. Disiplin di dalarn melayani masyarakat	melayani peserta didik	3	10, 11, 12
			melayani orang tua siswa	2	13, 14
		4. Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku	memerhatikan sikap	2	15, 16
			memerhatikan tingkah laku	2	17, 18
3	Motivasi Belajar adalah dorongan yang luar biasa yang berasal dari dalam atau luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar, dengan	1. Motivasi Intrinsik	Dorongan ingin tahu	2	1, 2
			sifat positif dan kreatif		3,4

	komponen sebagai berikut Motivasi Intrinsik meliputi Dorongan ingin tahu, Adanya sifat positif dan kreatif, Adanya keinginan untuk mencapai prestasi, Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan Motivasi Ekstrinsik meliputi Memberi angka, Hadiah, Saingan/Kompetisi, Pujian, Hukuman		keinginan untuk mencapai prestasi	2	5,6
			kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan	2	7, 8
		2. Motivasi Ekstrinsik	Memberi angka	2	9, 10
			Hadiah	2	11, 12
			Saingan/Kompetisi	2	13, 14
			Pujian	2	15, 16
			Hukuman	2	17, 18
TOTAL SKOR					

a) Uji coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas serta kehandalan setiap item. Uji coba instrumen merupakan penyaringan dan pengujian item-item instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk mengetahui validitas (kehandalan) dan reliabilitas (ketetapan/ kemantapan). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item-item angket, peneliti menguji cobakan angket pada responden lain diluar sampel, kemudian hasilnya dianalisis. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kuvalidan suatu intrumen. “Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud”.[83] Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal, yaitu

[83] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*,.... h. 212.

"validitas yang dicapai apabila ada kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan."[84] Adapun peneliti menggunakan *SPSS versi 16*.

Setelah data-data hasil uji coba terkumpul, maka dilakukan perhitungan validasi. Berdasarkan hasil pengukuran uji coba instrumen angket Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru yang dilakukan terhadap 54 sampel, dan berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Coba Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

No Item Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} (α=5%)	Kesimpulan
1	0,53	0,2681	Valid
2	0,58	0,2681	Valid
3	0,59	0,2681	Valid
4	0,53	0,2681	Valid
5	0,59	0,2681	Valid
6	0,30	0,2681	Valid
7	0,33	0,2681	Valid
8	0,27	0,2681	Valid
9	0,55	0,2681	Valid
10	0,40	0,2681	Valid
11	0,63	0,2681	Valid
12	0,50	0,2681	Valid
13	0,65	0,2681	Valid
14	0,59	0,2681	Valid
15	0,53	0,2681	Valid
16	0,60	0,2681	Valid
17	0,49	0,2681	Valid
18	0,61	0,2681	Valid

Sumber data: Diolah dari jawaban responden hasil uji coba instrumen

Berdasarkan data pada tabel di atas, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan dikatakan tidak valid. Jika dilihat dari data diatas nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan jumlah

[84] Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 108

sampel (n) sebanyak 54 berada pada nilai r_{tabel} sebesar 0,2681. Berdasarkan hasil analisis dari 18 item pernyataan ada semua (18) item dinyatakan *valid*.

Berdasarkan hasil uji coba dan perhitungan validitas dengan menggunakan SPSS pada angket Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Angket Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

No Item Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} (α=5%)	Kesimpulan
1	0,52	0,2681	Valid
2	0,51	0,2681	Valid
3	0,59	0,2681	Valid
4	0,53	0,2681	Valid
5	0,28	0,2681	Valid
6	0,30	0,2681	Valid
7	0,29	0,2681	Valid
8	0,63	0,2681	Valid
9	0,48	0,2681	Valid
10	0,51	0,2681	Valid
11	0,61	0,2681	Valid
12	0,53	0,2681	Valid
13	0,49	0,2681	Valid
14	0,59	0,2681	Valid
15	0,55	0,2681	Valid
16	0,58	0,2681	Valid
17	0,57	0,2681	Valid
18	0,62	0,2681	Valid

Sumber data: Diolah dari jawaban responden hasil uji coba instrumen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa item pertanyaan pada angket yang diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga pada item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis dari 18 item pernyataan ada semua (18) item dinyatakan *valid*.

Berdasarkan hasil uji coba dan perhitungan validitas dengan menggunakan SPSS pada angket motivasi belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

No Item Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} (α=5%)	Kesimpulan
1	0,64	0,2681	Valid
2	0,65	0,2681	Valid
3	0,41	0,2681	Valid
4	0,66	0,2681	Valid
5	0,32	0,2681	Valid
6	0,46	0,2681	Valid
7	0,39	0,2681	Valid
8	0,42	0,2681	Valid
9	0,66	0,2681	Valid
10	0,58	0,2681	Valid
11	0,41	0,2681	Valid
12	0,67	0,2681	Valid
13	0,41	0,2681	Valid
14	0,45	0,2681	Valid
15	0,46	0,2681	Valid
16	0,39	0,2681	Valid
17	0,46	0,2681	Valid
18	0,66	0,2681	Valid

Sumber data: Diolah dari jawaban responden hasil uji coba

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa item pertanyaan pada angket yang diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga pada item tersebut dinyatakan valid.Sedangkan item pertanyaan pada angket yang diperoleh nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga pada item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil analisis dari 18 item pernyataan ada semua (18) item dinyatakan *valid*

2) Reliabilitas

"Realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik."[85] Alat ukur dikatakan apabila mempunyai ketetapan,

[85] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*,..., h. 221

keajekan atau adanya unsur konstan dalam alat ukur tersebut. Ini berarti alat ukur tersebut tidak mengalami perubahan jawaban apabila diuji coba atau diteskan kepada responden secara terus-menerus.

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal. "Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan."[86] Adapun peneliti menggunakan *SPSS versi 16*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS diperoleh:

Tabel 6

Reabilitas Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	18

Berasarkan tabel di atas nilai Cronbach's Alpha diperoleh 0,723. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga butir-butir pernyataan pada angket Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru dinyatakan *reliabel*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS diperoleh:

Tabel 7

Reabilitas Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.722	18

Berdasarkan tabel di atas nilai Cronbach's Alpha diperoleh 0,722. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga butir-butir pernyataan pada angket Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru dinyatakan *reliabel*.

[86] Edi Kusnadi, *Metode Penelitian.,...,* h. 113

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS diperoleh :

Tabel 8

Reabilitas Motivasi Belajar Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	18

Berasarkan tabel di atas nilai Cronbach's Alpha diperoleh 0,720. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga butir-butir pernyataan pada angket Motivasi Belajar Siswa dinyatakan *reliabel*

2. Wawancara/ Interview

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, dengan kata lain wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.[87]

Metode wawancara ini peneliti gunakan sebagai untuk mengetahui gambaran umum tentang sekolah MTs N 2 Lampung Timur dan Gambaran Singkat Guru dalam memotivasi Belajar Siswa MTs N 2 Lampung Timur. Adapun Kisi- Kisi Pedoman Wawancara :

Tabel 9

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Faktor yang ditanya	Instrumen	Ket
1.	Gambaran Umum MTs N 2 Lampung Timur (F.1)	1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs N 2 Lampung Timur ?	
		2. Apa Visi dan Misi MTs N 2 Lampung Timur ?	
		3. Berapakah jumlah guru dan karyawan di MTs N 2 Lampung Timur ?	
		4. Berapakah jumlah siswa di MTs N 2 Lampung Timur ?	
		5. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di MTs N 2 Lampung Timur ?	
		6. Bagaiman struktur organisasi di MTs N 2 Lampung Timur ?	
2.	Gambaran	1. Bagaimana cara anda membangkitkan motivasi siswa agar lebih	

[87] S. Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 113.

	Singkat Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa MTsN 2 Lampung Timur (F.2)	semangat belajar ?	
		2. Dengan cara apa anda menangani siswa yang mengalami susah belajar ?	
		3. Bagaimana cara anda menangani siswa yang nakal / tidak mengerjakan tugas ?	
		4. Jika siswa mendapat nilai terbaik, apresiasi apa yang anda berikan ?	
		5. Apakah siswa punya antusias tinggi dalam belajar ketika anda terlambat ? Jelaskan !	
		6. Bagaimana antusias belajar siswa ketika anda berpenampilan menarik ?	

E. Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian umumnya dapat dibedakan menjadi dua kegiatan, yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji Statistika (inference).

1. Mendeskripsikan Data

Yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Cara mendeskripsikan data kuantitatif dapat digunakan dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuan dilakukan analisis deskriptif dengan teknik statistika adalah untuk meringkas data agar menjadi lebih mudah dilihat dan dimengerti.

Data dari hasil angket diberi skor pada setiap alternatif jawaban yang sesuai dengan bobot masing-masing jawaban A, B, C dan D diberi skor 4, 3, 2, 1. Kemudian nilai dimasukkan kedalam tabel data jumlah nilai tiap-tiap responden mengenai X_1 dan X_2 (persepsi siswa mengenai kewibawan dan kedisiplinan guru) dengan variabel Y (motivasi belajar siswa).

2. Analisis Uji Hipotesis

Uji statistika ini digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan logis atas dasar data yang ada, yaitu melalui uji hipotesis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1 (Pengaruh X1 terhadap Y)

b. Uji Hipotesis 2 (Pengaruh X2 terhadap Y)

c. Uji Hipotesis 3 (Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y)

3. Analisis Lanjut

Analisis ini dilakukan dengan cara menarik kesimpulan secara verbal mengenai persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

Jika Berdasarkan hasil dari penghitungan harga T_{hitung} setelah dikonsultasikan dengan harga T_{tabel}. Jika dalam penghitungan ternyata $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, maka kesimpulannya terbukti ada pengaruh yang signifikan dan meyakinkan antara persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur. Akan tetapi apabila dari penghitungan ternyata $T_{hitung} < T_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1% dan 5%, maka kesimpulannya tidak ada pengaruh yang signifikan dan meyakinkan antara persepsi siswa tentang kewibawaan dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Lampung Timur.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Lampung Timur

MTs N 2 Lampung Timur pada awalnya adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta yang berdiri pada tahun 1968 yang diberi nama MTs Agama Islam, yang dikelola oleh yayasan-yayasan yang ada pada waktu itu adalah Muhamadiyah Cabang Raman Utara Kabupaten Lampung Tengah.

Nama MTs N Raman Utara diganti menjadi MTs N 2 Lampung Timur dikarenakan membawa nama Kabupaten sehingga namanya menjadi MTs N 2 Lampung Timur pada bulan Januari 2015. Dari tahun ke tahun MTs N 2 Lampung Timur menjalani kemajuan baik bangunan fisik maupun non fisik.

a. Visi Sekolah : Berkualitas, Agamis dan Populis

b. Misi sekolah :

1) Hubungan yang harmonis dan Demokratis

2) Peningkatan wawasan dan kinerja

3) Pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal

4) Peningkatan pelaksanaan pendidikan secara utuh

c. Tujuan : Terciptanya lulusan MTs N 2 Lampung Timur yang berkualitas, Agamis dan Terampil

d. Strategi :

1) Mengadakan silaturahim secara rutin dengan pihak terkait

2) Mengadakan pembinaan yang intensif terhadap Guru dan karyawan melalui berbagai jalur

3) Penambahan dan pemanfaatan sarana dan prasarana

4) Mengadakan bimbel untuk intra dan ekstra kulikuler

5) Kontrol yang kontinyu terhadap kegiatan siswa.

2. Kondisi Sekolah MTs N 2 Lampung Timur

MTs N 2 Lampung Timur berada didaerah yang strategis, yaitu terletak di pusat kecamatan Raman Utara yaitu terletak di desa kota Raman, Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Adapun Profil MTs Negeri 2 Lampung Timur

Nama Sekolah	: MTsN 2 Lampung Timur
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Merdeka Raman Utara, Kota Raman.
Kecamatan	: Raman Utara
Kabupaten	: Lampung Timur
Kode Pos	: 34154
Telp.	: (0725) 7628 1631
Status	: Negeri
Jenjang Akreditasi	: B
Tahun Didirikan	: 1968
Tahun Beroperasi	: 1968
Alih Status	: 1993
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTsN 2 Lampung Timur

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri 2 Lampung Timur sampai tahun ajaran 2018/2019 mengalami perkembangan penambahan fasilitas sekolah yang pesat seperti penambahan fasilitas kamera CCTV yang dipasang pada setiap kelas, pintu gerbang, ruang kepala sekolah dan ruang guru. Meskipun demikian ada beberapa sarana dan prasaranan yang kurang baik dan sedang akan dilakukan proses renovasi. Berikut ini adalah kondisi sarana dan prasarana di MTs Negeri 2 Lampung Timur:

Tabel 10

Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Lampung Timur

NO	NAMA GEDUNG / FASILITAS	JUMLAH	KET.
1	RUANG KELAS	18	ADA/BAIK
2	RUANG KEPALA MADRASAH	1	ADA/BAIK
3	RUANG GURU	1	ADA/BAIK
4	RUANG TATA USAHA	1	ADA/BAIK
5	LABORATORIUM IPA	1	ADA/BAIK

6	LABORATORIUM KOMPUTER	1	ADA/BAIK
7	RUANG PERPUSTAKAAN	1	ADA/BAIK
8	RUANG BP/BK	1	ADA/BAIK
9	RUANG UKS	1	ADA/BAIK
10	RUANG KOPERASI SISWA	1	ADA/BAIK
11	RUMAH PENJAGA	1	ADA/BAIK
12	GUDANG	1	ADA/BAIK
13	AULA / MASJID	1	ADA/BAIK
14	KANTIN	4	ADA/KURANG BAIK
15	POS SATPAM	2	ADA/BAIK
16	WC GURU	2	ADA/BAIK
17	WC SISWA	8	ADA/BAIK
18	WC TU	2	ADA/BAIK
19	LAPANGAN BASKET	1	ADA/KURANG BAIK
20	LAPANGAN VOLI	1	ADA/BAIK
21	LAPANGAN TENIS MEJA	2	ADA/BAIK
22	KOMPUTER	40	ADA/BAIK
23	TELEVISI	2	ADA/BAIK
24	KAMERA CCTV	20	ADA/BAIK
25	MEJA KURSI BELAJAR	580	ADA/BAIK
26	MESIN PRINTER	2	ADA/BAIK
27	LCD PROYEKTOR	4	ADA/BAIK
28	LAYAR SCREENVIEW	3	ADA/BAIK
29	MATRAS	2	ADA/BAIK
30	KIPAS ANGIN	6	ADA/BAIK

Gambar 3

Skema Gedung MTs N 2 Lampung Timur

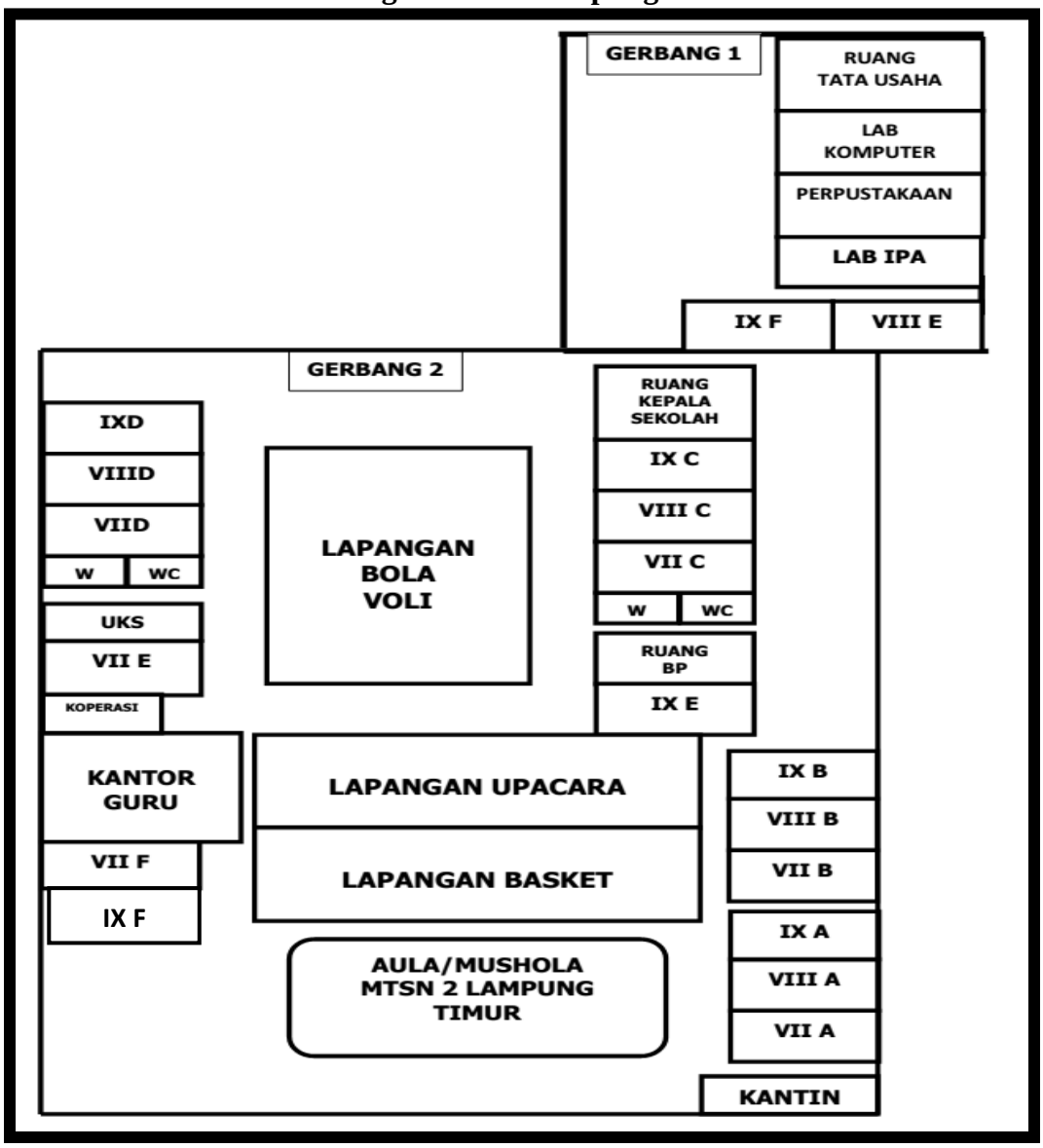

b. Keadaan Kantor dan Pegawai Guru MTs 2 Lampung Timur

Kondisi tenaga pendidik dan pegawai menggambarkan jumlah guru dan pegawai, status dan pendidikan guru. Jenjang pendidikan terakhir guru komposisinya relatif baik. Untuk mendukung kegiatan dan keberhasilan pendidikan, MTs N 2 Lampung Timur memiliki guru dan staf tata usaha dengan rincian sebagai berikut

1. Data Guru

Tenaga pengajar di MTs Negeri 2 Lampung Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Data Guru MTs Negeri 2 Lampung Timur

Nama Guru	**Jabatan**	**Jenjang**	**Bidang Studi**
Toipi, S.Pd., M.Pd.I	Kepsek	S2	MATEMATIKA
Drs. Sri Raharjo	Guru	S1	BAHASA INDONESIA
Drs. M. Nurdin	Guru	S1	B.ARAB
Drs. Junaidi, M.Kes	Wakamad	S2	PENJASKES
Ahmad Ja'far	Wakamad	S1	FIQIH
Ari Widayati, S.Pd	Guru	S1	BAHASA INDONESIA
Dra. Nur Rachmah	Guru	S1	QUR'AN HADIST
Supriyati, S.Pd	Guru	S1	IPS
Anwar Sadat, M.Pd.I	Guru	S2	FIQH
Ngatijan, S.Pd.I	Wakamad	S1	BAHASA INDONESIA
Istiqomah S.Pd.	Guru	S1	PENJASKES
Siti Khotimah, S.Pd.I	Guru	S1	AKIDAH AKHLAK
Acak Kursaman	Guru	D2	PKN
Drs.Lanjar	Guru	S1	PENJASKES
Subardo	Guru	SMEP	SENI BUDAYA
Sri Mulyono, S.Pd.I	Guru	S1	SKI
Dra. Istikomah	Guru	S1	SKI
Dra.Umi Muawanah	Guru	S1	QUR'AN HADIST
Suharmi Setya Budi, A.Md.Pd	Guru	D3	MATEMATIKA
Wibowo A.Md.Pd	Guru	D3	MATEMATIKA
Ahmad Husain,S.Pd	Guru	S1	IPS
Shofiyul Umam,SS.	Guru	S1	BAHASA INGGRIS
Dra. Dewi Susiyanti	Guru	S1	MATEMATIKA
Esti Palupi, S.Pd	Guru	S1	BAHASA INDONESIA
Sri Susilowati, S.Pd	Guru	S1	BAHASA INGGRIS
Tanseriyadi, S.Ag	Guru	S1	AKIDAH AKHLAK
Sulasih, S.Pd	Guru	S1	IPA
Hestin Isyati, S.Ag	Guru	S1	BAHASA ARAB
Dra. Mujiyem	Guru	S1	IPA
Afif Isa Anshori, M.Pd.I	Guru	S2	BAHASA ARAB
Ika Nurrohmah, S.Pd.I	Guru	S1	AKIDAH AKHLAK
Ardi Ristanto, S.Pd	Honorer	S1	PENJASKES
Disca Fenidesty S, S.Pd	Honorer	S1	TIK

2. Data Pegawai Staf Tata Usaha

Data pegawai staf tata usaha MTs Negeri 2 Lampung Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 12

Data Pegawai Staf Tata Usaha MTs Negeri 2 Lampung Timur

Nama	Jabatan	Jenjang
Katiman, S.pd	Ka.TU	S1
Rita Hastuti, S.Sos	Staf. TU	S1
Eva Juliana Sari, A.Md	Staf. TU	D3
Umi Rohmatun	Staf. TU	SMA
Sualaiman, S.sos.I	Staf. TU	S1
Rita Hastuti, S.os	Staf. TU	S1
Ferdin Dinata, A.Md. Kom	Staf. TU	D3

3. Struktur Organisasi di MTs Negeri 2 Lampung Timur

Gambar 4

Struktur Organisasi di MTs Negeri 2 Lampung Timur

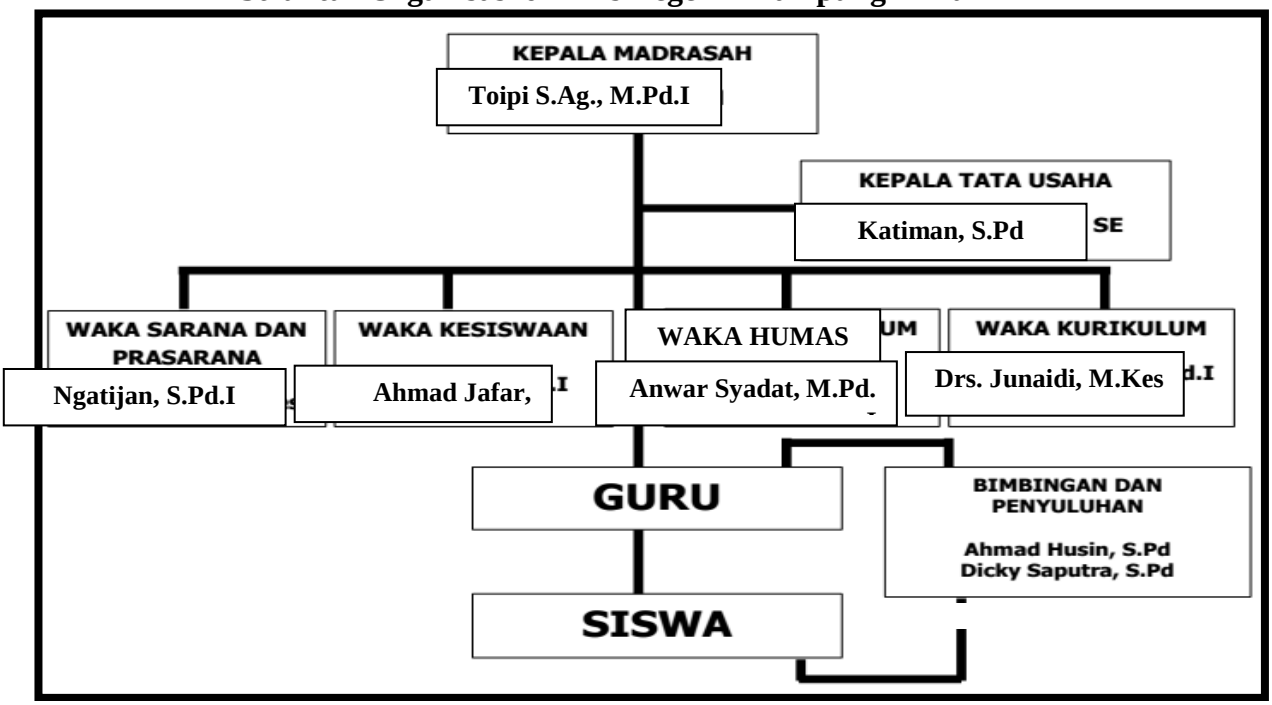

4. Kegiatan – Kegiatan Sekolah

Selain Kegiatan pembelajaran dikelas, MTs Negeri 2 Lampung Timur memberikan wadah kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang turut menunjang keberhasilan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) terutama dalam pengembangan bakat dan kreasi peserta didik, melalui kegiatan ekstrakulikuler

yang terdapat disekolah, setiap peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensinya dibidang yang sesuai dengan keahlian dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Negeri 2 Lampung Timur meliputi bidang seni, olahraga, dan pengembangan diri. Berbagai kegiatan tersebut antara lain:

Tabel 13

Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Negeri 2 Lampung Timur

No	Kegiatan	Guru Pembina
1	Pramuka	Suharmi Setya Budi. Ama.Pd
2	Tenis Meja	Shofiyul Umam, SS
3	Bulu Tangkis	Drs. Junaidi, M.Kes
4	Bola Voli	Drs. Junaidi, M.Kes
5	Sepak Bola	Ardi Ristatnto, S.Pd
6	Bulu Tangkis	Drs. Junaidi
7	Seni Hadroh	Ngatijan, S.Pd
8	Seni Qosidah	Drs. Sri Raharjo
9	Seni Tari	Suharmi Setya Budi. Ama.Pd
10	Paduan suara	Suharmi Setya Budi. Ama.Pd
11	Drum band	Drs. Junaidi, M.Kes
12	PASKIBRA	Suharmi Setya Budi. Ama.Pd
13	Bela Diri	Ardi Ristatnto, S.Pd

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

a. Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru (X1)

Berdasarkan hasil penskoran instrumen angket tentang Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 14

Deskripsi Data Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

Statistics

Kewibawaan Guru

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		62.98
Std. Error of Mean		.665

Median	63.00
Mode	63
Std. Deviation	4.889
Minimum	50
Maximum	72

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah sampel yaitu 54 orang, Skor terendah adalah 50 dan skor tertinggi adalah 72. Rata rata nilai adalah 62,96 dan standart deviasi adalah 4,889. Dengan diagram batang sebagai berikut:

Gambar 5

Histogram Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

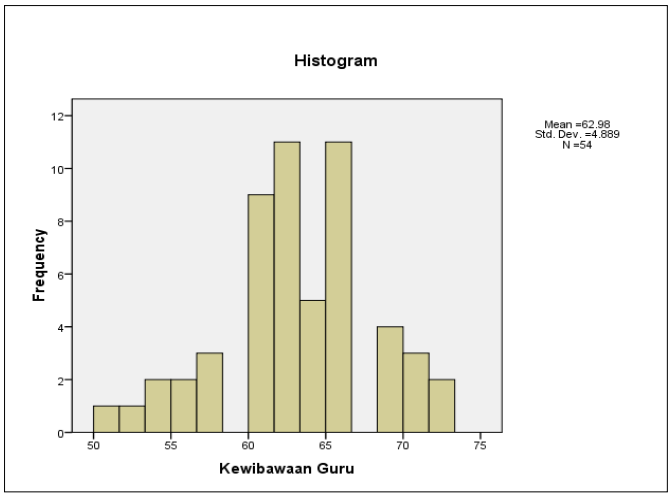

b. Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru (X2)

Berdasarkan hasil penskoran instrumen angket tentang Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 15

Deskripsi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

Statistics

Kedisiplinan Guru

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		62.81
Std. Error of Mean		.678
Median		64.00
Mode		65
Std. Deviation		4.983
Minimum		49
Maximum		72

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah sampel yaitu 54 orang, Skor terendah adalah 49 dan skor tertinggi adalah 72. Rata rata nilai adalah 62,81 dan standart deviasi 4,983. Dengan diagram batang sebagai berikut:

Gambar 6

Histogram Data Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

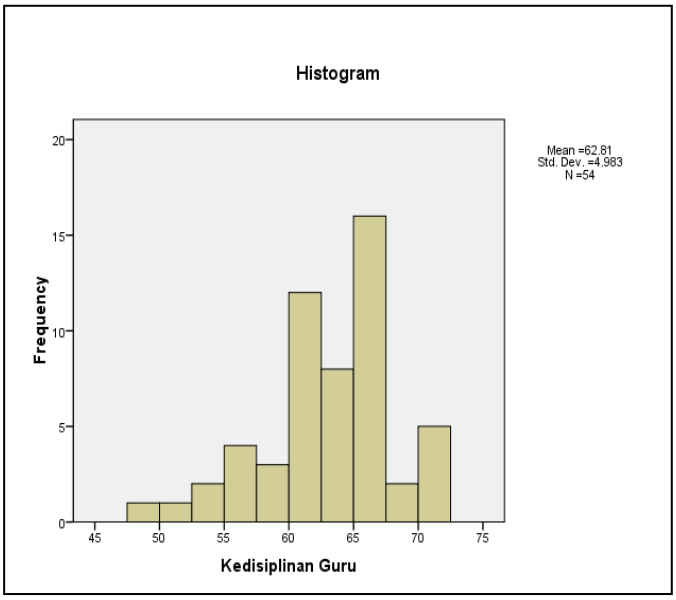

c. Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan hasil penskoran instrumen angket tentang Motivasi Belajar Siswa, maka diperoleh data-data sebagai berikut :

Tabel 16

Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar Siswa

Statistics

Motivasi Belajar Siswa

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		62.78
Std. Error of Mean		.773
Median		63.00
Mode		65
Std. Deviation		5.682
Minimum		43
Maximum		72

Jumlah sampel penelitian yang mengisi angket sebanyak 54 orang. Skor terendah adalah 43 dan skor tertinggi adalah 72. Rata rata nilai adalah 62,78 dan standart deviasi 5,682. Dengan diagram batang sebagai berikut:

Gambar 7
Histogram Data Variabel Motivasi Belajar Siswa

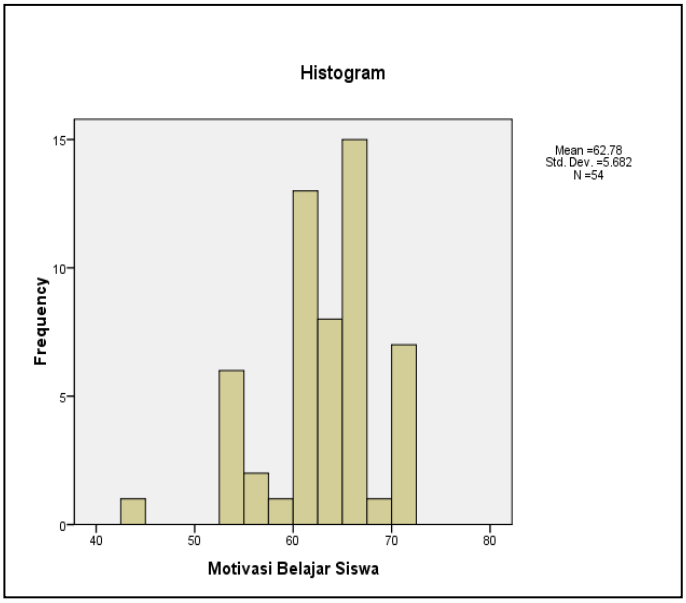

2. Prasyaratan Pengujian Analisis

a. Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru (X_1)

Adapun uji normalitas pada variabel persepsi siswa tentang kewibawaan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 17
Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kewibawaan Guru
N		54
Normal Parameters[a]	Mean	62.98
	Std. Deviation	4.889
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.102
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.964
Asymp. Sig. (2-tailed)		.311

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov Z (KSZ) sebesar 0,964**.** Dan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,311. Hal ini berarti nilai KSZ maupun nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, sehingga data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru (X_2)

Adapun uji normalitas pada variabel persepsi siswa tentang kedisiplinan guru adalah sebagai berikut

Tabel 18

Uji Normalitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kedisiplinan Guru
N		54
Normal Parameters[a]	Mean	62.81
	Std. Deviation	4.983
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.095
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.963
Asymp. Sig. (2-tailed)		.312

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov Z (KSZ) sebesar 0,963 dan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,312. Hal ini berarti nilai KSZ maupun nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau (KSZ > α), sehingga dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Adapun uji normalitas pada variabel motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut

Tabel 19

Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Belajar Siswa
N		54
Normal Parameters[a]	Mean	62.78
	Std. Deviation	5.682
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.163
	Negative	-.192
Kolmogorov-Smirnov Z		1.411
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Kolmogorov Smirnov Z (KSZ) sebesar 1,411 dan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,067. Hal ini berarti nilai KSZ maupun nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau (KSZ > α), sehingga dapat disimpulkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berikut adalah uji homogenitas Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa :

Tabel 20

Uji Homogenitas X_1 ke Y

Test of Homogeneity of Variances

Kewibawaan Guru

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.810	6	41	.568

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai sig. Diperoleh sebesar 0,568. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data mempunyai varians yang sama atau homogen.

e. Uji Homogenitas Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berikut adalah uji homogenitas varians data Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa:

Tabel 21

Uji Homogenitas X_2 ke Y

Test of Homogeneity of Variances

Kedisiplinan Guru

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.877	6	41	.520

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai sig. Diperoleh sebesar 0,520. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data mempunyai varians yang sama atau homogen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 22

Pengaruh X_1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841[a]	.708	.702	3.10128

a. Predictors: (Constant), Kewibawaan Guru

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.16

Tabel tersebut model summary diperoleh R sebesar 0,841. Untuk nilai r_{tabel} dapat dilihat dari tabel r dengan taraf signifikansi 0,05 dan N = 54, sehingga diperoleh r tabel 0,268. Jika dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti ada pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Tabel 23

Coefficients [a] X_1terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.198	5.504		.218	.828
	Kewibawaan Guru	.978	.087	.841	11.222	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.16

Tabel Coefficients[a] dapat dilihat bahwa kolom sig (signifikan) diperoleh nilai sig= 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai 0.000< 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya *coefficients* analisis jalur artinya signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Dan pada kolom signifikan, didapat nilai sig =0.000 < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya *coefficients* jalur signifikan. Jadi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa.

b. Uji Hipotesis 2 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y))

Tabel 24

Pengaruh X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.816[a]	.666	.660	3.31541

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.21

Tabel tersebut model summary diperoleh R sebesar 0,816. Untuk nilai r_{tabel} dapat dilihat dari tabel r dengan taraf signifikansi 0,05 dan N = 54, sehingga diperoleh r tabel 0,268. Jika dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti ada hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Tabel 25

Coefficients[a] X_2, terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.324	5.758		.751	.456
	Kedisiplinan Guru	.931	.091	.816	10.183	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.16

Tabel Coefficients[a] dapat dilihat bahwa kolom sig (signifikan) diperoleh nilai sig= 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai 0.000 < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya *coefficients* analisis jalur artinya signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Dengan demikian Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru berpengaruh secara positif dan sigifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa.

c. Uji Hipotesis 3 (Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y))

Tabel 26

Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842[a]	.709	.698	3.12326

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru, Kewibawaan Guru

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.16

Tabel tersebut model summary diperoleh Rsebesar 0,842. Untuk nilai r_{tabel} dapat dilihat dari tabel r dengan taraf signifikansi 0,05 dan N = 54, sehingga diperoleh r tabel 0,268. Jika dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti ada pengaruh antara Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Tabel 27

Coefficients[a]X_1 dan X_2, terhadap Y

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	1.185	5.543		.214	.000
	Kewibawaan Guru	1.199	.435	1.032	2.756	.083
	Kedisiplinan Guru	1.222	.427	1.195	2.520	.605

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Sumber hasil olahan data primer dengan softwere SPSS versi.16

Tabel Coefficients[a] dapat dilihat bahwa kolom sig (signifikan) diperoleh nilai sig = 0.000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 atau nilai 0.000 < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya *coefficients* analisis jalur artinya signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Dengan demikian Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru berpengaruh secara positif dan sigifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru

Berdasarkan hasil analisi data yang telah dilakukan diperoleh data tentang Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru yaitu skor tertinggi yang diperoleh yaitu 72, skor minimum 50, dan rata-rata skor 62,98. Skor-skor tersebut diperoleh berdasarkan hasil penskoran angket yang terdiri dari 18 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Jika dilihat dari skor-skor tersebut maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya wibawa membawa peserta didik lebih mampu menyadari pentingnya belajar tanpa ada unsur paksaan bahkan dapat mendorong peserta didik lebih giat belajar. Hal ini selaras dengan pendpat Zahara Idris dan H. Lisma Jamal mengartikan bahwa Kewibawaan adalah pancaran kelebihan yang diakui oleh peserta didik dan yang mendorongnya beridentifikasi kepada pendidiknya. Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru yang ada di MTs N 2 Lampung dapat dilihat dari anggapan siswa terhadap guru yang meliputi: Perilaku guru, Tutur kata guru, Tata pakaian guru, Tulisan di papan tulis. Dengan kata lain kewibawaan ini dapat menjadi salah satu motivasi ekternal peserta didik.

2. Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru sebesar 62,81. Hasil ini menunjukkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru yang ada di MTs N 2 Lampung Timur dalam kategori baik. Guru-guru MTs N 2 Lampung Timur mampu memberikan contoh kedisiplinan yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar.

Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru yang ada di MTs N 2 Lampung Timur dapat dilihat dari Disiplin terhadap waktu, Disiplin terhadap suasana kerja, Disiplin di dalarn melayani masyarakat, Disiplin terhadap sikap dan tingkah laku. Hal ini Menurut Soemarmo dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah, mengatakan bahwa: “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

3. Pembahasan Variabel Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis Tentang Motivasi Belajar Siswa di MTs N 2 Lampung Timur diperoleh bahwa rata-rata skor kinerja guru yang diperoleh sebesar 62,78. Skor ini menunjukkan rata-rata guru di Motivasi Belajar Siswa di MTs N 2 Lampung Timur cukup baik. Hasil analisis skor angket menunjukkan bahwa dalam peserta didik memiliki motivasi yang baik, atau dengan kata lain mempunuai dorongan yang sangat baik untuk belajar guna untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai r_{hitung} = 0,841, hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Harga *r* bernilai positif menunjukkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan Motivasi Belajar Siswa. Selanjutnya, hasil analisis juga di peroleh nilai t_{hitung} = 11,222, t_{tabel} = 2,006 dan β = 0,841. Besarnya pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari nilai β. Nilai β = 0,841 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru dalam mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa sebesar 0,841 atau 84,1%.

Selanjutnya uji hipotesis pengaruh variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Kriteria pengujiannya adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan tabel perhitungan regresi di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam analisa data Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah 11,222, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,006 pada tingkat signifikansi (=5%) dan df (derajat kebebasan) = n-2 = 54 - 2 = 52. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11,222 > 2,006), maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat diterima bahwa terdapat pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf bahwasanya faktor- faktor motivasi belajar dapat dipengaruhi dari faktor Ekternal yang salah satunya adalah kewibawaan guru, sehingga siswa dapat memicu dorongan dari luar dirinya sendiri dengan melihat kewibawaan guru baik dari tutur kata, sikap, dll yang dimiliki oleh seorang guru.

5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai r_{hitung}= 0,816, Harga r bernilai positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara Persepsi Siswa Tentang

Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = 10,183 , t_{tabel} = 2,006 dan β = 0,816. Besarnya kontribusi pengaruh dari Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari nilai β. Nilai β = 0,816, yang berarti bahwa besar pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru adalah 0,816 atau 81,6% dalam mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa, sisanya adalah faktor lain.

Selanjutnya uji hipotesis pengaruh variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Kriteria pengujiannya adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak dan H_1 diterima.Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan tabel perhitungan regresi di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam analisa data Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa adalah 10,183, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,006 pada tingkat signifikansi (=5%) dan df (derajat kebebasan) = n-2 = 54 - 2 = 52. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (10,183> 2,006), maka H0 ditolak dan H1 diterima.Dengan demikian, dapat dikatakam bahwa terdapat pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwasanya faktor- faktor motivasi belajar dapat dipengaruhi dari faktor Ekternal yang ada di sekolah yang salah satunya adalah disiplin seorang guru. Karena dari melihat kedisiplinan seorang guru dapat ditiru oleh siswa sehingga menimbulkan dorongan untuk belajar agar menjadi sosok yang dapat ditiru oleh siswa.

6. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Selanjutnya uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y yaitu 0,842. Jika dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan N = 54 diperoleh nilai r_{tabel} = 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti bahwa Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Selanjutnya, hasil analisis juga di peroleh nilai t_{hitung} = 2.756, t_{tabel} = 2,006. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru sangat bermanfaat untuk berpengaruh pada Motivasi Belajar Siswa di MTs N 2 Lampung Timur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwasanya faktor- faktor motivasi belajar dapat dipengaruhi dari faktor Ekternal yakni Upaya guru dalam

pengajaran siswa yang ada di sekolah. Beliau berpendapat bahwasanya Guru adalah seorang sosok yang dikagumi karena sikap dan wibawanya, insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia guruan. Seorang guru dituntut untuk professional, disiplin dan memiliki keterampilan. Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis terhadap tiga variabel penelitian, yaitu profesionalitas, kedisiplinan dan kinerja guru, maka dapat disimpukan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan guru berpengaruh signifikan tehadap Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai r_{hitung} = 0,841. Selanjutnya, hasil analisis juga di peroleh nilai t_{hitung} = 11,222, t_{tabel} = 2,006 dan β = 0,841. Besarnya pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari nilai β. Nilai β = 0,841 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan Guru dalam mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa sebesar 0,841 atau 84,1%. Jika Persepsi Mengenai Kewibawaan Guru meningkat sebesar 0,841, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sebesar 84,1%.
2. Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan guru berpengaruh signifikan tehadap Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai r_{hitung}= 0,816. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = 10,183 , t_{tabel} = 2,006 dan β = 0,816. Besarnya kontribusi pengaruh dari Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari nilai β. Nilai β = 0,816, yang berarti bahwa besar pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan Guru adalah 0,816 atau 81,6%. Jika Persepsi Mengenai Kedisiplinan Guru meningkat sebesar 0,816, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sebesar 81,6%.
3. Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan dan Kedisiplinan guru berpengaruh signifikan tehadap Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur . Selanjutnya uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi dari variabel X1 dan X2 terhadap Y yaitu 0,842. Jika dikonsultasikan dengan harga rtabel dengan taraf signifikansi 5% dan N = 54 diperoleh nilai rtabel = 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti bahwa Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Selanjutnya, hasil analisis juga di peroleh nilai t_{hitung} = 2.756, t_{tabel} = 2,006. dan β = 0,842. Besarnya kontribusi pengaruh dari Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari nilai β. Nilai β = 0,842, yang berarti bahwa besar pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan Guru adalah 0,842 atau 84,2%. Jika Persepsi Mengenai Kewibawaan dan kedisiplinan Guru meningkat sebesar 0,842, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sebesar 84,2% dan yang lain dipengaruhi variabel yang lain dalam hal ini diluar Persepsi Mengenai Kewibawaan dan kedisiplinan Guru.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada Persepsi Siswa Mengenai Kewibawaan guru untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur . maka lebih memperhatikan kewibawaan seorang

guru terlebih bagaimana cata untuk menggunakan intonasi suara yang tepat dan memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan lingkungan di sekolah.

2. Pada Persepsi Siswa Mengenai Kedisiplinan guru untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur. Maka kedepannya guru dan instansi terkait agar meningkatkan kedisiplinan guru dalam memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa.

3. Pada Persepsi siswa tentang Kewibawaan dan Kedisiplinan guru untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mts N 2 Lampung Timur maka kedepannya guru dan instansi terkait agar meningkatkan Kewibawaan dan Kedisiplinan guru terutama seorang guru terlebih bagaimana cata untuk menggunakan intonasi suara yang tepat dan memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan lingkungan disekolah serta meningkatkan kedisiplinan guru dalam memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian di atas, diajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja guru sebagai berikut:

1. Agar Motivasi siswa meningkat maka Kewibawaan guru untuk siswa di Mts N 2 Lampung Timur perlu ditingkatkan pada aspek bagaimana cata untuk menggunakan intonasi suara yang tepat dan memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan lingkungan di sekolah.
2. Agar Motivasi siswa meningkat maka Kedisiplinan guru untuk siswa di Mts N 2 Lampung Timur perlu ditingkatkan pada aspek kedisiplinan guru dalam memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa.
3. Agar Motivasi Belajar Siswa di Mts N 2 Lampung Timur juga perlu ditingkatkan terutama pada aspek bagaimana seorang guru mampu memberikan peringkat agar siswa mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat memicu dorongan bagi siswa agal lebih termotivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Agus Bowo Nurcahyo, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendikia Kabupaten Tulang Bawang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017.*

Barnawi dan Muhammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian KinerjaGuru Profesional* , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung: Sinar Baru, 1989

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* , Yogyakarta: Andi Offset, 2002

D. Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, Jakarta: Skala Jamakarya, 1997

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1997

Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka, 2010

Doni Koesoema A dan A. AriobimoNusantara, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2009

E. Mulyasa, *Implementai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*., Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013

Edi Kusnadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ramayana Press, 2008

Fatih Khoirul Najich, *Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dengan Motivasi mengikuti Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas XI A 1) SMA 1 Negeri Tuntang, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2008* didownloadhttps://digilib.stain-salatiga.ac.id pada tanggal 20 September 2018

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendididikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Jalaluddin Rakhmat ,*Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2005

John Garmo, *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik (Developing Character: Teacher's Guide), Penerjemah Character Solutions International* Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc, 2013

M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000

M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi *Metodologi Penelitian Survey*, Cet.II , Jakarta: LP3ES Indo, 1995

Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Nur Amilatus Sa'adah, *Pengaruh Persepsi Siswa Atas Kedisiplinan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Man Bawu Jepara,Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010* didownloadhttps://digilib.iain-walisongo.ac.id pada tanggal 20 September 2018

Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000

Observasi di MTs Negeri 2 Lampung Timur, pada tanggal 20 Februari 2018

Oemar Hamalik, *Motivasi Kurikulum dan Pembelajan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Pandi Efendi, *Concept & Indikator Human Resources Management for ManagementResearch*, Yogyakarta: Depublish, 2016

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.XVI, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1999),

Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Rostiyan, NK., *Masalah Pengajaran*, Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 1994

S. Nasution. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Saiful, *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Guru*, 2011, [online] Available: http://administrasisaiful.blogspot.com/2011/08/pengaruh-kedisiplinan-guru-dan.html.

Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994

Santoso Sastro Poetro R.A, *Partisipasi Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*, Bandung: Alumni, 1990

Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psi ـi*, Cet 7, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996

Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet 5, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfbaeta, 2007

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: ALFABETA, 2012

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: ANDI, 2002

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet.4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992

Syafefi, *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam ke Depan di Kalangan Masyarakat Pekanbaru*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003

Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Perss, 2009

Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, terjemahan, Cet. I, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996

Umar Tirtaraharja dan Lasulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007

Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: PT. Grasindo, 1992